

**Komunitas Vespa Di Kota Makassar
(Studi Tentang Gaya Hidup)**



SKRIPSI

DI Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada
Jurusan Antropologi

OLEH :

SAIFULLAH ISMAIL

E511 09 266

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

HALAMAN JUDUL

“Komunitas Vespa Di Kota Makassar”
(Studi Tentang Gaya Hidup)

Oleh :

SAIFULLAH ISMAIL

E511 09 266

SKRIPSI

DI Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana

Pada Jurusan Antropologi

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup)
Nama : SAIFULLAH ISMAIL
NIM : E511 09 266
Jurusan : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S.

Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA

NIP. 19501125 1980031 001

NIP.19591231 198609 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Antropologi

Fisip Unhas

Dr. Mungsi Lampe, MA

NIP. 19561227198612001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, pada hari Senin, tanggal 17 Maret 2014 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 17 Maret 2014

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S. (.....)

Sekretaris : Dr. Ansar Arifin, M.S. (.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA (.....)

2. Dr. Muhammad Basir, MA (.....)

3. Safriadi, S.IP, M.Si (.....)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, karena berkat taufiq dan kehadiran-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Komunitas Vespa Di Kota Makassar” (Studi Tentang Gaya Hidup)**. Penulis menyusun skripsi ini sebagai karya ilmiah yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program Strata-1 Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penulisannya, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran, kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril. Olehnya itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, Sp.Bo selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Hamka Naping, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
3. Dr. Mungsi Lampe, MA, selaku Ketua Jurusan Antropologi FISIP UNHAS beserta seluruh stafnya.
4. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA selaku pembimbing II yang telah mendorong, membantu dan mengarahkan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ansar Arifin, M.S, Dr. Muhammad Basir, MA, Safriadi, S.IP, M.Si selaku Dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Pimpinan Fakultas, Dosen FISIP UNHAS yang pernah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis serta Staf pegawai di lingkungan FISIP UNHAS.
7. Kedua orang tuaku yang tercinta, Muhammad Ismail dan Nahrah yang telah memberi Motivasi, dukungan dan pengorbanan yang tiada hentinya kalian berikan. Semoga semua kasih sayang dan perhatian yang telah di berikan kepada penulis akan di balas oleh Allah SWT. Keselamatan dunia akhirat semoga selalu untukmu dan Allah SWT selalu menjaga kalian.
8. Syaharuddin, ST selaku wali bagi penulis selama berada di Makassar, pengorbanan materi dan bimbinganmu semoga di balas oleh Allah SWT.
9. Saudara seperjuanganku Angkatan 09 Antropologi FISIP UNHAS yang sangat saya banggakan, Tamada, Arnold, Hamzah, Nuhunk, Arfin, Yaya',

Udin, Ajat, Ekha, Indah, Fatma, Dyan, Nurul, Ayu, Uchi, dan Iin. Orang-orang yang sangat berpengaruh selama penulis kuliah di jurusan Antropologi.

10. Akhmad Noprianto Asiles untuk segala bantuannya mulai dari mengantar penulis untuk melakukan wawancara pada event komunitas Vespa di Kabupaten Bulukumba sampai harus di guyur hujan deras.
11. Taufik Rahman yang telah bersedia memberikan jaringan wifi dan kopi gratis dan sesekali makanan kecil di tengah malam di markasnya hingga penulis lebih mudah memperoleh informasi yang di butuhkan dari internet.
12. Usman Amin yang senantiasa meminjamkan kendaraan dan mengantar penulis ke kampus selama proses revisi skripsi ini.
13. Abd. Razak Dachri dengan segala bantuan dan masukan yang berbobot dalam penyusunan skripsi ini.
14. Suharni yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman Posko KKN UNHAS GEL. 82 Desa Maddenra, kec. Kulo, Kab. Sidrap.
16. M. Ali Mustafa, Syamsuddin selaku ketua dan sekertaris Makassar Vespa Club (MVC) yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
17. Seluruh Informan yang dilibatkan oleh penulis, terima kasih atas waktu dan bantuan serta dukungan yang diberikan dalam proses penelitian.
18. Seluruh keluarga, rekan, dan sahabat yang kesemuanya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi penulis.

Dengan selesainya skripsi ini semoga dapat berguna dan bermanfaat terutama bagi penulis maupun pada pembaca Insya Allah. Semoga Allah swt memberikan karuniaNya kepada Bapak, Ibu serta Saudara(i) atas segala bantuannya kepada Penulis, Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 17 Maret 2014

SAIFULLAH ISMAIL

ABSTRAK

SAIFULLAH ISMAIL, E511 09 266, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dengan judul Skripsi “**Komunitas Vespa Di Kota Makassar**” (Studi Tentang Gaya Hidup)” dibawah bimbingan **Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S** dan **Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup, makna kebebasan berekspresi, solidaritas sosial yang berkembang, dan mendeskripsikan bagaimana anak vespa menanggapi pandangan masyarakat yang sering mengidentikkan komunitas vespa di kota Makassar dengan hal-hal yang negative .

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Maleong, 2006) Seperti halnya yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran tentang subjek mengenai perilaku gaya hidup dan persepsi tentang solidaritas pada Komunitas Vespa di kota Makassar.

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Pandangan Negatif masyarakat terhadap Komunitas Vespa di anggap sangat wajar karna masyarakat belum tahu dan mengenal persis apa, bagaimana dan mengapa anak-anak Komunitas Vespa memaknai arti seni, memaknai arti kebebasan berekspresi yang sesungguhnya. Kebebasan Bereksprei anak Vespa kerap di anggap berlebihan sehingga masyarakat memandang perilaku mereka menyimpang, padahal sebenarnya masyarakat belum tau bagaimana cara anak Vespa menuangkan ekspresinya. bahwa anak Vespa hanya ingin sedikit di hargai dan di terima di tengah-tengah masyarakat umum. Karena sangat tidak adil jika

memandang orang sebelah mata hanya karna gaya hidup mereka. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupan, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Tujuan Penelitian | 5 |
| 2. Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Kerangka Pemikiran..... | 6 |
| E. Metode Penelitian | 17 |
| 1. Jenis Penelitian | 17 |
| 2. Penentuan Lokasi Penelitian | 18 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| 4. Teknik Penentuan Informan | 19 |
| 5. Jenis Dan Analisis Data | 19 |
| F. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Komunitas | 21 |
| B. Sejarah Vespa | 25 |
| C. Gaya Hidup | 26 |
| BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI | |
| A. Gambaran Umum Komunitas Vespa | 43 |
| B. Gaya Hidup Komunitas Vespa Yang Unik | 48 |
| C. Aktivitas Komunitas Vespa | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gaya Hidup Komunitas Vespa | 52 |
| A.1. Gaya Hidup Komunitas Vespa | 52 |

| | |
|---|----|
| A.2. Ciri Khas Komunitas Vespa | 58 |
| B. Kebebasan Berekspresi | 66 |
| C. Solidaritas Komunitas Vespa | 69 |
| C.1. Kebersamaan Komunitas Vespa | 70 |
| C.2. Persaudaraan Komunitas Vespa | 71 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kapitalisme global yang semakin kuat telah menuntut sosio-cultur bangsa ini, khususnya di kota besar seperti Makassar untuk terus membuat citra akan penampilan yang dianggap modern dan fashionable. Jaman sekarang gaya adalah segalanya, orang tidak lagi mementingkan nilai-guna suatu barang. Namun, yang menjadi prioritas adalah status sosial dan prestise yang akan didapat dari barang tersebut. Gaya konsumerispun melebur antara kebutuhan dan keinginan, hal ini seperti yang terlihat dalam dunia style transportasi sekarang. Orang lebih suka menggunakan motor dengan style transportasi yang mewah dari pada hanya menggunakan motor yang biasa. Orang memilih motor dengan style transportasi yang mewah bukan karena kebutuhan sebagai alat transportasi, melainkan identitas borjuasi yang melekat pada kendaraan tersebut. Berkaitan dengan fenomena di atas, penulis menemukan suatu bentuk fenomena lain tentang style transportasi yang berseberangan.

Teknologi yang semakin canggih dan modern telah begitu terasa dampaknya bagi kelangsungan hidup manusia. Kini manusia seolah-olah telah hidup dalam suatu ruang *hiperealitas*. Terlebih saat teknologi informasi dan komunikasi memegang kendali dalam tatanan masyarakat ini, dunia bagaikan sebuah desa kecil. Sistem kapitalisme global pun telah menjadi kekuatan para pemilik modal dan telah mendominasi tidak hanya secara fisik, namun telah menjangkit ke setiap nilai-nilai sosial, dalam intelektual atau pun moral.

Kapitalisme telah menggiring manusia untuk hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Gaya hidup hedonis pun menjadi hal yang wajar bahkan trend dalam kehidupan sekarang. Gaya konsumerpun melebur antara kebutuhan dan keinginan, hal ini seperti yang terlihat dalam dunia style transportasi sekarang. Orang lebih suka menggunakan motor dengan style transportasi yang mewah dari pada hanya menggunakan motor yang biasa

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan manusia terus mengalami ketergantungan. Manusia tidak terbayangkan jika sekarang kehilangan mesin-mesin teknologi tersebut, peradaban manusia seakan punah. Pengaruh sistem kapitalisme menjadikan teknologi yang dahulu lebih dilihat dari segi kemanfaatannya, namun sekarang yang paling dominan adalah segi luar atau penampilan dan prestise. Orang lebih bangga mengendarai motor bermerk Harley Davidson dari pada motor bermerk Vespa. Sekalipun bila dilihat dalam segi kemanfaatan sebenarnya sama-sama kendaraan transportasi, namun orang lebih mementingkan prestise, citra dan penampilannya. Itu semua adalah bentuk hegemoni dari sistem kapitalisme global yang telah begitu menghasut manusia menjadikan sebuah kesadaran palsu.

Bila kita amati kota-kota di Indonesia, lebih-lebih kota besar seperti Makassar, Jakarta, Surabaya dan lainnya, fenomena seperti di atas telah menjadi gaya hidup individu dalam kehidupan sosialnya. Orang-orang membeli barang bukan atas dasar kebutuhan namun lebih karena untuk mendongkrak status sosialnya, karena citra dan kesenangan belaka. Fenomena tersebut muncul dari fashion dan style transportasi pada komunitas Vespa. Berbeda dari Komunitas

motor lain yang suka menunjukkan akan kemewahannya, namun pada komunitas Vespa sebagian besar anak Vespa lebih menunjukkan kegembiraan motornya.

Kemunculan komunitas Vespa khususnya pada lingkup Kota Makassar, dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh fashion dan style transportasi kelas atas, dan Komunitas Vespa ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding (counter style) terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis.

Musik Reggae, baju kusut, penampilan apa adanya, pemandangan yang kerap kita lihat dari keseharian anak-anak Vespa, atau lebih akrab dengan sebutan Scooterist. Vespa yang dianggap motor tua produk negerinya klub sepak bola Juventus (Italy) itu malah kerap di cari oleh sebagian pecinta motor tua ini, bahkan sampai rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jika ada vespa yang memiliki nilai atau berumur tua.

Komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada di dalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi.

Menariknya secara personal, sebagian dari anak-anak vespa ternyata lahir dari keluarga yang punya status sosial tinggi, tapi ironisnya mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa-adanya. Disatu sisi mereka memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka bukan tidak memikirkan masa depan seperti yang di pikirkan masyarakat luas pada umumnya.

Berawal dari saling bertukar informasi di antara penggemar vespa, kemudian terbentuk suatu komunitas yang tidak menonjolkan ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan dalam satu komunitas guna mempererat tali persaudaraan antara sesama penggemar Vespa. Ketertarikan seseorang bergabung dalam suatu komunitas merupakan pilihan hidupnya, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam pola gaya hidup komunitas vespa, bagaimana solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas ini, kemudian menemukan orientasi nilai yang terkandung di dalam pola gaya hidup dan solidaritas di dalam komunitas vespa.

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan Ekspresi, gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat karna pada komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan, tua dan muda, miskin dan kaya. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist.

Maraknya komunitas Vespa di kota kota besar menggambarkan bahwa Vespa memang di minati oleh banyak kalangan. Disisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak komunitas Vespa, mereka menganggap anak-anak Vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan seabrek image negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas Vespa, padahal

mereka yang berpandangan negative itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas Vespa tersebut .

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang **“Komunitas Vespa Di Kota Makassar” (Studi Tentang Gaya Hidup)** khususnya pada Komunitas Vespa yang biasanya berkumpul di depan Monumen Mandala Jalan Jenderal Sudirman, Makassar. Dimana tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya para Pecinta Vespa (Komunitas Vespa) yang ada di kota makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membatasi dan memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya hidup komunitas vespa di kota Makassar?
2. Bagaimana Komunitas Vespa memaknai solidaritas dan kebebasan berekspresi?
3. Bagaimana Komunitas Vespa menanggapi masyarakat yang berpandangan negatif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah pokok kajian antara lain sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan tentang gaya hidup komunitas vespa di kota Makassar.
- b. Mendeskripsikan makna kebebasan berekspresi komunitas vespa.

- c. Mendeskripsikan bagaimana solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas vespa di kota Makassar.
- d. Mendeskripsikan Bagaimana komunitas vespa menanggapi pandangan masyarakat yang sering diidentikan dengan hal-hal yang negative.

2. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain untuk :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat tentang komunitas vespa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang Komunitas Vespa.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana alternatif tentang gaya hidup dan solidaritas pada Komunitas Vespa dan sebagai bahan kajian akademis dalam ilmu-ilmu sosial terutama di bidang antropologi social, juga sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Antropologi.

D. Kerangka Pemikiran

Suatu hal yang seringkali di anggap lama, di asosiasikan dengan masa lampau yang jauh yang di anggap tidak berlaku lagi untuk masa kini, bisa muncul lagi dalam sosok yang mungkin telah mengalami revisi, modifikasi, atau rekonstruksi menurut Stanley Barrett, (Achmad Fedyani Saifuddin. 2006:3)

Solidaritas pada Komunitas Vespa termasuk dalam suatu kelompok Kohesif di mana adanya hubungan erat antar anggota dalam suatu kelompok seperti yang

di kemukakan oleh (Sarlito wirawan S, 2001:6) dalam bukunya Psikologi Sosial: *Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*.

Banyak yang beranggapan bahwa anak Vespa itu identik dengan hal-hal negative, orang awamlah yang beranggapan negative terhadap mereka. Mereka seperti kurang kerjaan, kesannya juga tidak terurus, tetapi mereka juga punya kelebihan, seperti orang pada umumnya yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi bagi masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam tentang komunitas vespa seperti apa akan tetap saja menganggap anak vespa identik dengan hal-hal negative.

Untuk usaha menepis pandangan negatif itu memang tidak mudah, semua kembali ke individu masing-masing, karena di komunitas Vespa tidak mengenal aturan ataupun undang-undang yang mengikat, disini orang-orang bebas dalam artian mereka tidak mau dikekang oleh aturan aturan yang mengikat. Kebebasan yang di maksudkan di sini bukan berarti kebebasan yang negative, kebebasan yang di maksudkan disini adalah bebas dalam artian bebas mengeluarkan pendapat, kebebasan berekspresi, bebas tanpa aturan aturan yang biasa ada pada komunitas bikers lainnya.

1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin communis yang berasal dari kata dasar comunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan aturan

yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut. Para komunitas biasanya erat dengan kekerabatan, persaudaraan, brotherhood (solidarisme).

Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri karena mempunyai kesamaan dalam banyak hal. Misalnya, kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain, sehingga mereka merasa nyaman ketika menyatukan diri karena merasa ada teman dalam hal yang sama. Sekalipun hal itu dianggap unik bahkan, ganjil oleh orang lain.

Komunitas dibagi menjadi dua yaitu, komunitas offline dan komunitas online. Komunitas online adalah merupakan komunitas yang disatukan oleh kesamaan pekerjaan, kesamaan hoby, kesamaan factor penyatu lainnya. Komunitas dibentuk bukan tanpa tujuan. Bisa tujuan jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Beberapa tujuan dibentuknya komunitas yang layak diketahui adalah sebagai berikut.

a. Menetapkan tujuan

Komunitas muncul ketika manusia itu membutuhkan kehidupan yang layak, untuk menciptakan suatu komunitas yang baik, mereka harus mengetahui untuk apa komunitas tersebut didirikan, dan untuk siapa komunitas itu didirikan.

b. Menciptakan tempat berkumpul yang nyaman

Dimana setiap individu saling bertemu, bertukar pendapat, saling bercerita tentang masalah masalah yang mereka alami, dengan adanya saling rasa kepercayaan tersebut akan menimbulkan suatu rasa kekeluargaan yang hinggap di setiap individu.

c. Menyalurkan hobi

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hobi atau biasa disebut dengan kesukaan masing masing person. Disinilah fungsi diciptakannya suatu komunitas, dimana tempat mereka yang mempunyai hoby yang sama berkumpul, membicarakan sesuai hoby hoby mereka.

d. Menciptakan keluarga yang baru

Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini, komunitas bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

e. Media Ekspresi Jati Diri

Komunitas sebagai tempat berkumpul juga bisa dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri. Secara psikologi, perilaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh remaja. Tak heran jika mereka lebih sering bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan, baik bentuk komunitasnya legal, ilegal, baik, dan buruk.

2. Sejarah Lahirnya Motor Vespa

Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Pada Perang Dunia I, perusahaannya memproduksi Pesawat Terbang dan Kapal Laut. Pada akhir Perang Dunia II, pabrik Piaggio dibom oleh pesawat sekutu. Setelah perang usai, Enrico Piaggio mengambil alih Piaggio dari ayahnya (Rinaldo Piaggio) dan mulai memproduksi Vespa, kendaraan roda dua yang mirip dengan Lebah. Dan Pada tahun 1949 Vespa di produksi secara massal.

Vespa adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia. Perusahaan induk dari Vespa, adalah Piaggio. Pada awal kedatangannya Vespa mempunyai saingan berat skuter Lambretta, sekarang otomatis Vespa sebagai motor skuter konvensional tidak mempunyai saingan lagi.

Vespa juga termasuk transportasi yang ekonomis, karena harganya yang relatif murah tapi tetap berkualitas, akan tetapi semakin tua tahun pembuatan vespa tersebut, semakin mahal pula harga vespa tersebut. Kisaran harga vespa mencapai kurang lebih 4-5 jutaan itu belum termasuk jenis vespa yang antik atau vespa yang berumur lebih tua.

Vespa antik biasanya mengedepankan keantikan atau keelokan vespa tersebut, baik secara fisik maupun mesin. Sedangkan vespa extreme berbeda dengan vespa antik, mereka mengedepankan sesuai dengan apa yang hati mereka inginkan, ada yang berbentuk mobil, adapula yang berbentuk seperti barang yang tidak layak dipakai, tapi bagi mereka itu adalah kreasi mereka dan tidak mengambil dari pemikiran orang lain

Sejarah Vespa di Indonesia

“Demam Vespa” di tanah air sangat dipengaruhi oleh “Vespa Congo”. Vespa diberikan sebagai Penghargaan oleh Pemerintah Indonesia terhadap Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia yang bertugas di Congo saat itu. Menurut beberapa narasumber, setelah banyak Vespa Congo berkeliaran di jalanan, mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia. Importir lokal turut mendukung perkembangan Vespa di tanah air.

Sampai saat ini sudah puluhan varian Vespa yang mampir di Indonesia. Dari yang paling tua hingga yang paling baru ada di Indonesia. Sampai saat ini

Indonesia mungkin masih bisa disebut sebagai surganya Vespa. Maraknya ekspor Vespa, sedikit banyak mengurangi populasi Vespa di Indonesia.

3. Komunitas Vespa

Kemunculan komunitas Vespa khususnya pada lingkup Kota Makassar, dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh fashion dan style transportasi kelas atas, dan Komunitas Vespa ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding (counter style) terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis.

Pada Komunitas Vespa tidak ada pengkelasan, semua sama, berbagi rasa bersama, suka, duka, susah, senang mereka merasakan pahitnya hidup secara kebersamaan, menepis ego, membuang pemikiran – pemikiran yang bertentangan dengan rasa kebersamaan. Menyoal masalah anak Vespa erat kaitannya dengan drugs atau alcohol (Minuman keras), mereka tidak menampik, hanya orang awamlah yang beranggapan negative terhadap mereka.

Mereka seperti kurang kerjaan, kesannya juga tidak rapih, lihat motornya saja banyak sampahnya, tetapi mereka punya sesuatu yang lebih, seperti seseorang yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, mungkin anggapan negatif terhadap komunitas ini bisa di maklumkan, terlihat dalam kegiatan kesehariannya ternyata mereka memiliki bakat potensi yang lebih, mereka belajar mesin sendiri tanpa seseorang yang mengajarkan, mereka jual spare part, jual beli motor vespa, bahkan mereka sibuk diskusi tentang berbagai peluang bisnis, dalam hal ini tentang scooter , ini mungkin sisi positif yang tidak bisa terlihat oleh masyarakat awam pada umumnya.

Untuk usaha menepis pandangan negatif itu memang tidak mudah, semua kembali ke individu perorangan masing-masing, karena di komunitas Vespa tidak mengenal aturan ataupun undang-undang yang mengikat, disini orang-orang bebas dalam artian mereka tidak mau dikekang oleh aturan aturan yang bagi mereka menyesatkan.

Vespa merupakan kendaraan “tua” walaupun sekarang sebagian perusahaan membuat produk baru seperti piaggio yang membuat produk terbarunya, tetapi penggemar panati Vespa tua semakin hari semakin bertambah. Sangat banyak keunikan kai ini saya akan mengulas tentang lima keunikan vespa tua yang ada di indonesia

1. Kendaraan yang peka jaman

Walaupun vespa kendaraan tua, akan tetapi sampai saat ini banyak yang mempunyai penggemar di seluruh dunia terutama di indonesia, kendaraan tua ini tidaklah terlarut oleh kemajuan jaman, faktanya, saat ini banyak sekali motor baru bermunculan, namun kendaraan ini masih bertahan dan banyak orang yang suka terhadap motor tua ini.

2. Mempunyai penggemar fanatik terbesar di indonesia

Kendaraan ini sungguh sangat luar biasa jika kita lihat dari para penggemarnya di indonesia, penggemar vespa indonesia yang disebut juga dengan “scooterist indonesia’ ini merupakan wadah bagi pencinta vespa di seluruh indonesia, mereka dikenal dengan kekompakan antar scooterist yang sangat solid jika dibandingkan dengan club motor lainnya.

3. Penampilah penggemarnya yang mayoritas “nyentrik”

Para penggemar vespa penampilannya memang khas dan sederhana, itu bisa dilihat saat mereka mengadakan jambore atau pada saat mereka berkumpul di basecamp, perpaduan jaket jeans yang terdapat banyak sticker bordir dan bercelana jeans menjadi ciri khas mereka, tidak sedikit pula yang berambut gimbal.

4. Modifikasi Vespa yang Unik

Jika kita lihat, beragam model vespa yang mereka kreasikan sangatlah mengundang perhatian kita semua, mulai dari modifikasi model elegant hingga yang mereka sebut sebagai vespa gembel juga ada, yang paling menarik perhatian adalah vespa gembel, dimana vespa tersebut hampir tidak terlihat seperti vespa pada umumnya.

5. Solidaritas yang kuat

Scooterist memang dikenal dengan solidaritasnya antar sesama, itu bisa dilihat saat mereka membantu teman walaupun mereka belum kenal sekalipun, mereka juga mempunyai tradisi yang disebut memberi uang bensing kepada club vespa lain yang melintas di basecamp mereka saat melakukan touring. Disatu sisi komunitas biker ini, apabila salah satu personilnya mengalami kesusahan, jarang sekali kawan kawan dari komunitas ini merasakan apa yang dirasakan oleh kawannya. Berbeda memang dari komunitas vespa dengan komunitas komunitas bikers lainnya, salah satu keistimewaan komunitas vespa ini adalah eratnya tali

persaudaraan (*solidaritas*), walaupun gaya berbusana mereka yang tidak seperti khalayak seseorang pada umumnya tetapi mereka mempunyai jiwa yang berbeda.

Mereka bukan tidak memikirkan pakaian mereka yang lusuh, pakaian mereka yang kotor, pakaian mereka yang sobek, akan tetapi mereka tidak risih dengan apa yang mereka gunakan. Mereka tampil apa adanya dan bukan tampil ada apanya, menghargai perbedaan, tolong menolong dalam susah maupun senang, berbagi bersama bahagia. Bagi sebagian orang yang awam tidak mengetahui bagaimana pola gaya hidup komunitas vespa tersebut akan beranggapan bahwa komunitas tersebut identik dengan hal-hal yang negatif, tidak memiliki norma norma, itu bagi mereka yang belum mengetahui apa itu komunitas vespa.

Solidaritas merupakan perangkat penting dalam sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila individu perorangannya tidak memiliki rasa solidarisme yang tinggi, komunitas pula dapat hancur apabila setiap anggota komunitas tersebut mementingkan setiap ego masing masing.

a. Solidaritas

Solidaritas itu muncul apabila salah seorang anggota vespa sedang mengalami kesulitan, mereka berbondong bondong membantu sekuat usaha mereka, rata rata para pencinta vespa itu sendiri mengerti akan mesin vespa tersebut. Meskipun mereka tidak saling mengenal, meskipun mereka bukan kerabat dekat tetapi mereka terikat dengan kesolidaritasan *brother vespa*.

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta vespa mengadakan *event* atau acara acara, seperti biasanya para pencinta vespa yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi,

meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, motto mereka ialah "*we are brother*", "*kita adalah keluarga*" sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tak saling mengenal.

b. Kerendahan Hati

Dengan penampilan mereka yang tampil apa adanya, tidak bergaya gaya dengan baju yang bagus, celana yang mahal, sepatu yang tinggi harganya, mereka hanya berpenampilan apa adanya layaknya seorang yang tak terurus, akan tetapi bukan mereka benar benar tak terurus, melainkan itulah penampilan mereka yang apa adanya.

c. Keingintahuan yang tinggi

Sedikitnya lapangan kerja, dengan bertambah banyaknya manusia yang dilahirkan di bumi. Faktor faktor itulah yang menjadikan banyaknya pengangguran di negri ini. Meskipun banyak diantara mereka yang menganggur atau belum mendapatkan pekerjaan yang cocok, akan tetapi mereka bukan malas untuk bekerja. Terbukti, mereka mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, seperti mereka membantu teman, membuat kreatifitas kreatifitas lainnya. Seperti membuat casing handpond dari sebuah botol, mereka memodifikasi vespa vespa mereka, vespa mereka hampir menyerupai motor motor besar Harley Davidson.

d. Kreatifitas yang tinggi

Setiap seseorang memiliki anggapan anggapan yang berbeda beda, hanya orang yang memiliki anggapan berbeda itulah yang mengerti akan sebuah seni yang diciptakaan, meskipun vespa vespa yang tergolong independent identik

dengan kegembiraan atau kehancuran, tapi bagi mereka itu merupakan sebuah seni yang orang lain tidak bisa lakukan

5. Gaya Hidup Komunitas Vespa

Ekspresi gaya hidup pada komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berbusana, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist (Anak Vespa) serta model vespa yang mereka tunggangi, ada yang memodifikasi motor menjadi Vespa gembel dengan menambahkan ornamen-ornamen seperti kaleng bekas, kain batik, dan lain-lain. Ada yang memodifikasi dengan classic modification sehingga motor Vespa semakin cantik dan elegan. Ada juga yang memodifikasi vespa model extreme yang terlihat garang dan jantan.

Gaya hidup mereka sama namun yang membedakan itu penampilan Vespa mereka masing-masing. Pada Komunitas Vespa, tidak ada kelas sosial, semua sama, berbagi rasa bersama, suka, duka, susah, senang mereka bersama, menepis ego, membuang pemikiran – pemikiran yang bertentangan dengan rasa kebersamaan.

Banyak yang beranggapan bahwa anak Vespa itu identik dengan hal-hal negative, orang awamlah yang beranggapan negative terhadap mereka. Mereka seperti kurang kerjaan, kesannya juga tidak terurus, tetapi mereka juga punya kelebihan, seperti orang pada umumnya yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi bagi masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam tentang komunitas vespa seperti apa akan tetap saja menganggap anak vespa identik dengan hal-hal negative.

Hampir di tiap kota besar mempunyai komunitas motor vespa, dan komunitas vespa bisa dibilang komunitas yang paling solid, vespa klasik keluaran diatas tahun 1950 saat ini sudah mulai langka dan hanya orang tertentu saja yang masih memilikinya. Vespa keluaran tahun tersebut termasuk vespa antik sehingga harganya pun selangit. Itupun kalau ada, saat ini mencari vespa antik tersebut sudah sangat susah.

Modifikasi pada motor jenis inipun banyak dilakukan oleh para pemiliknya. Ingin modifikasi di mesin atau hanya di tampilan saat ini sudah banyak variasi yang dibuat khusus untuk motor vespa. Mulai dari dop sampai pada lampu dan lis ban banyak tersedia dipasaran. Modifikasi vespa pada mesin bisa dilihat pada vespa 4 tak yang sebelumnya bermesin 2 tak. Modifikasi ini tergolong frontal karena merubah sistem kerja mesin, tidak semua bengkel vespa mampu mengerjakannya. Semuanya membutuhkan kreasi dan imajinasi dari pemiliknya dan modifikasi vespa sangat banyak acuan modifikasinya, tinggal menyesuaikan dengan selera pemiliknya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Maleong, 2006) Seperti halnya

yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran tentang subjek mengenai perilaku gaya hidup dan persepsi tentang solidaritas pada Komunitas Vespa di kota Makassar.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini akan dilakukan dengan sengaja (purposive), yakni di sekitar wilayah Jl. Jenderal Sudirman tepatnya di depan Monumen Mandala dimana wilayah ini tempat berkumpulnya Scooterist (Anak Vespa) di Kota Makassar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data dari referensi seperti buku-buku, majalah, surat kabar, serta artikel- artikel yang berkaitan dengan topik yang di bahas.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, dalam pengumpulan data ini ditempuh dengan cara:

c. Observasi Partisipasi (Pengamatan Langsung)

Pengamatan langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti guna memperoleh gambaran lengkap mengenai objek penelitian.

d. Interview (wawancara)

Suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat penulis. Wawancara dilakukan secara bebas tapi tidak terlepas pada fokus masalah.

4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan pada judul dan fokus masalah. Maka pada penelitian ini, kriteria yang dimaksud adalah Scooterist (Anak Vespa).

5. Jenis dan Analisis Data

Adapun jenis data yang diperoleh terbagi atas dua jenis:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (informan)
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari tiap club Vespa yang ada di kota Makassar.

Adapun proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara maupun melalui observasi lapangan, dengan memilih-milih data antara data yang menunjang dan data yang tidak menunjang. Setelah itu, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan

membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Selanjutnya adalah menyusun satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, dimana yang dilakukan dalam proses ini adalah mencocokkan antara data dari informan yang satu dengan informan yang lain. (Maleong,2006 : 190)

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri sub-sub bab, adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- Bab I** : Memuat bab pendahuluan yang didalamnya diuraikan mengenai latar belakang penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II** : Memuat studi pustaka tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya.
- Bab III** : Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian.
- Bab IV** : Memuat data tentang pembahasan mengenai gaya hidup komunitas Vespa di kota Makassar.
- Bab V** : Merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin communis yang berasal dari kata dasar comunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut. Para komunity biasanya erat dengan kekerabatan, persaudaraan, brotherhood (solidarisme) seperti halnya pada komunitas vespa.

Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri karena mempunyai kesamaan dalam banyak hal. Misalnya, kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain, sehingga mereka merasa nyaman ketika menyatukan diri karena merasa ada teman dalam hal yang sama. Sekalipun hal itu dianggap unik bahkan, ganjil oleh orang lain.

Sejalan dengan hal di atas, komunitas vespa merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan minat maupun hoby yang sama yakni "Vespa". Meski berasal dari berbagai latar belakang, pada komunitas vespa tidak ada yang di specialkan / di beda-bedakan, semuanya sama.

Selanjutnya, komunitas dibagi menjadi dua yaitu, komunitas offline dan komunitas online. Komunitas online adalah merupakan komunitas yang disatukan oleh kesamaan pekerjaan, kesamaan hoby, kesamaan factor penyatu lainnya. Menurut Soerjono. (1990). Komunitas dibentuk bukan tanpa tujuan. Bisa tujuan

jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Beberapa tujuan dibentuknya komunitas yang layak diketahui adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan

Komunitas muncul ketika manusia itu membutuhkan kehidupan yang layak, untuk menciptakan suatu komunitas yang baik, mereka harus mengetahui untuk apa komunitas tersebut didirikan, dan untuk siapa komunitas itu didirikan.

2. Menciptakan tempat berkumpul yang nyaman

Dimana setiap individu saling bertemu, bertukar pendapat, saling bercerita tentang masalah masalah yang mereka alami, dengan adanya saling rasa kepercayaan tersebut akan menimbulkan suatu rasa kekeluargaan yang hinggap di setiap individu.

3. Menyalurkan hobi

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hobi atau biasa disebut dengan kesukaan masing masing person. Disinilah fungsi diciptakannya suatu komunitas, dimana tempat mereka yang mempunyai hoby yang sama berkumpul, membicarakan sesuai hoby hoby mereka.

4. Menciptakan keluarga yang baru

Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini, komunitas bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

5. *Media Ekspresi Jati Diri*

Komunitas sebagai tempat berkumpul juga bisa dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri. Secara psikologi, perilaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh remaja. Tak heran jika mereka lebih sering bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan, baik bentuk komunitasnya legal, ilegal, baik, dan buruk.

Ada demikian banyak definisi komunitas ditemukan dalam literatur. **George Hillery Jr (dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:23)** pernah mengidentifikasi sejumlah besar definisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan definisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai:

- (1) *the common elements of area;*
- (2) *common ties;* dan
- (3) *social interaction.*

Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi).

Sementara itu, **Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22)** melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu: 1) *people*; 2) *place or territory*; 3) *social interaction*; dan 4) *psychological identification*. Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live*” (orang-orang yang bertempat tinggal di

suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

❖ **Komunitas Menurut Para Ahli**

1. Kertajaya Hermawan

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values

2. Soenarno, 2002

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. **Komunitas** adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organismeyang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan",

3. Prof.Dr. Soerjono soekanto,

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Community dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa .

Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (social relationship).

Merujuk dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (community) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

(<http://syienaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html>)

B. Sejarah Vespa

Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Pada Perang Dunia I, perusahaannya memproduksi Pesawat Terbang dan Kapal Laut. Pada akhir Perang Dunia II, pabrik Piaggio dibom oleh pesawat sekutu. Setelah perang usai, Enrico Piaggio mengambil alih Piaggio dari ayahnya (Rinaldo Piaggio) dan mulai memproduksi Vespa, kendaraan roda dua yang mirip dengan Lebah. Dan Pada tahun 1949 Vespa di produksi secara massal.

Vespa juga termasuk alat transportasi yang ekonomis, karena harganya yang relatif murah tapi tetap berkualitas, akan tetapi semakin tua tahun pembuatan vespa tersebut, semakin mahal pula harga vespa tersebut. Kisaran harga vespa mencapai kurang lebih 4-5 jutaan itu belum termasuk jenis vespa yang antic atau vespa yang berumur lebih tua.

Vespa antik biasanya mengedepankan keantikan atau keelokan vespa tersebut, baik secara fisik maupun mesin. Sedangkan vespa extreme berbeda dengan vespa antic, mereka mengedepankan sesuai dengan apa yang hati mereka inginkan, ada yang berbentuk mobil, adapula yang berbentuk seperti barang yang tidak layak dipakai, tapi bagi mereka itu adalah kreasi mereka dan tidak mengambil dari pemikiran orang lain

Sejarah Vespa di Indonesia

Komunitas vespa di tanah air sangat di pengaruhi oleh “Vespa Congo”. Vespa diberikan sebagai Penghargaan oleh Pemerintah Indonesiaterhadap Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia yang bertugas di Congosaat itu. Menurut beberapa narasumber, setelah banyak Vespa Congo berkeliaran di jalanan, mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia. Importir lokal turut mendukung perkembangan Vespa di tanah air.

Sampai saat ini sudah puluhan varian Vespa yang mampir di Indonesia. Dari yang paling tua hingga yang paling baru ada di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia mungkin masih bisa disebut sebagai surganya Vespa. Maraknya ekspor Vespa, sedikit banyak mengurangi populasi Vespa di Indonesia.

C. Gaya Hidup (Lifestyle)

Penelitian terhadap komunitas Vespa menarik untuk dikaji lebih dalam. Mengingat ternyata diruang publik seperti jalanan, subkultur dari kaum minoritas bahkan yang tersubordinat mencoba menunjukkan perjuangannya yaitu suatu bentuk resistensi. Mereka menginginkan bahwa dalam dunia yang begitu dipenuhi keglamoran akan kesenangan-kesenangan yang mengisinya. Menjadi radar akan adanya suatu kehidupan yang sebenarnya lebih realistis

dari kehidupan yang semu dan palsu tersebut. Kehidupan akan rasa yang penuh kebersamaan, persaudaraan dan saling menghargai. Berdasarkan penelusuran saya akan judul penelitian tentang komunitas Vespa Gembel, ternyata saya belum menemukan karya ilmiah yang mencoba menelitinya. Untuk itu saya telusuri melalui dokumen-dokumen lain sebagai pijakan saya untuk memperoleh tambahan referensi bagi pemahaman terhadap masalah yang akan saya lakukan penelitian ini. Referensi-referensi tersebut adalah :

Pertama, studi Budi Suwarno (Perlawanan Vespa Gembel) Artikel ini berisi tentang suatu komunitas di jalanan yaitu komunitas Vespa Gembel. Gembel disini diartikan suatu budaya tandingan yang menjadi antitesis motor-motor mewah yang terkesan hedonis. Mengapa gembel? karena vespanya yang ditambahi aksesoris-aksesoris sampah yang menempel di vespa tersebut, seperti plastik, karung goni, gombal, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortis, botol infus, tengkorak binatang, hingga kadang celana dalam juga ada. Komunitas Vespa Gembel merupakan komunitas motor yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Mereka menunjukkan perlawanan simbolik terhadap budaya mainstream yang menonjolkan style dan pakaian mewah dan glamor dengan melawannya yang bergaya "gembel". (Budi Suwarno, "Perlawanan Vespa Gembel"

<http://cetak.kompas.com/read/trn1/2008/09/07/01120332/perlawanan.vespa.gembel>
, (Kompas: 3 Juni 2013)

Kedua, studi Hunter S. Tompson (Hell's Angels: Geng Motor Berbahaya Sedunia)⁹. Melalui penelitiannya tentang Hell's Angels, Tompson dalam karyanya ini membahas perjalanan suatu geng motor yang berbahaya yaitu Hell's Angels

mulai dari latar belakang berdirinya hingga geng ini menjadi mewabah sampai ke negara-negara lain dari asalnya, yaitu California, Amerika Serikat. Geng motor Hell's Angels merupakan salah satu geng "empat besar" geng motor yang anggotanya banyak tersangkut urusan kekerasan, obat-obatan, perdagangan barang curian dan pemerasan menurut FBI dan Badan Intelijen Kriminal Canada. Dari situlah geng seakan menjadi suatu kelompok yang dipandang mengerikan dan jahat. Selanjutnya diterangkan bahwa geng motor ini kemudian menjadi sebuah gaya hidup. "Thomson, Hunter S" : Geng Motor Berbahaya Sedunia (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010)

Ketiga, Studi Lusiana Indriasari (*Solidaritas "Tos-Tosan"*) Dalam artikel Lusi ini, diuraikan tentang solidaritas dari komunitas Vespa. Bahwasannya dalam dunia komunitas Vespa (Indonesia), hubungan individu dalam komunitas dan antar komunitas begitu tinggi rasa persaudaraannya. Dijelaskan dalam hubungan komunitas vespa tinggi dengan bukti bahwa mereka rela memberikan tumpangan tempat tinggal bahkan sampai berbulanbulan atau kadang ada yang sampai 1 tahun lebih, berbagi makan, bahkan kalau perlu memberi bekal uang kepada penggemar vespa yang sedan`_ melakukan perjalanan. Pengembaraan itulas yang menjadi bagian hidup komunitas vespa, sehingga sekalipun uang sedikit tapi mereka bisa berani melakukannya yaitu dengan mengandalkan rasa solidaritas tersebut. Budaya itu yang dalam komunitas vespa di namakan tos-tosan".

Dari semua referensi yang saya jadikan sebagai rujukan pustaka tersebut. Ternyata tidak situ pun yang secara eksplisit membahas dan mengkaji masalah pemaknaan akan dunia fashion atau gaya berpenampilan dalam transportasi,

khususnya pada komunitas vespa gembel sebagai budaya Landing (*counter culture*) terhadap moda-transportasi "mapan" pada ruang publik dengan lokasi penelitian di Yogyakarta. Kemudian juga referensireferensi di atas tidak menyentuh makna fashion pada motor dan pakaian dengan kajian teori semiologi (tanda). (Lusiana indrisari, "Solidaritas Tos-Tosan")

<http://cetak.kompas.com/read/vml/2008/09/07/0113357/colidaritas.tos-tosan>,

(Kompas: 3 Juni 2013)

❖ **Sub-Kultur Sebagai Bentuk Perlawanan Kultur Dominan Secara Simbolik**

Perbincangan tentang subkultur dalam komunitas vespa tidak lepas dari ideologi yang mereka gagaskan. Ideologi mereka terlihat melalui simbol-simbol pemaknaan dari *fashion-nya* maupun dari perilakunya. Kata *kultur* dalam subkultur menunjuk pada "keseluruhan cara hidup" atau sebuah "peta makna" yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata sub mengkonotasikan kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan atau *mainstream*. Thornton mengatakan bahwa subkultur bisa juga dilihat sebagai sebuah ruang dimana "kebudayaan yang menyimpang" menegosiasikan kembali posisinya atau justru merebut dan memenangkan ruang itu.

Sub-kultur bisa berarti sebuah sistem, model ekspresi atau gaya hidup yang dibangun oleh kelompok (*community*) dalam posisi yang berbeda dan subordinat terhadap makna dan sistem perangkat kehidupan (nilai, norma, adat-istiadat) yang dijalankan oleh masyarakat kebanyakan. Pada intinya

bahwa, sub-kultur merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kebudayaan dominan. Sedangkan dalam komunitas Vespa, sub-kultur dari pertunjukkan gembel yang menyelimutinya dihadapkan dengan kultur dominan yang menunjukkan kemewahan menjadi sebuah resistensi terhadap hegemonisasi kapitalisme akan sebuah kesenangan belaka. Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2009)

Merujuk dari hal di atas, sesuatu yang kemudian dipandang sebagai ciri utama dari kemunculan subkultur adalah apa yang disebut Thomton (Ibid : 42) sebagai nilai „bawah tanah“ (subterranean), dimana subkultur mudah dilihat sebagai ruang-ruang berbagai budaya untuk menegosiasikan perilaku yang tidak dipahami sebagai patologi individual tetapi menjadi solusi praktis yang kolektif dari permasalahan-permasalahan kelas yang lahir secara logis dan praktis bagi pemecahan persoalan kelas. Terutama bagi kaum muda subkultur muncul sebagai solusi „magis“ atau simbolis atas persoalan yang dialami secara kolektif yang kemudian menjadi sumber identitas. Sejalan dengan hal ini Barker (Ibid: 429) kemudian menyebutkan beberapa fungsi yang dapat dimainkan subkultur oleh para pengikutnya.

Lebih lanjut Barker (Ibid : 432) menjelaskan bahwa, alat analisis yang dipakai untuk mengkaji subkultur ada tiga. Pertama, Homologi yaitu konsep yang menganggap benda-benda simbolis kultural merupakan ekspresi dan keprihatinan yang menunjukkan posisi-posisi struktural kelompok kaum muda yang tersembunyi. Kedua, Brikolase, yaitu proses dipadukannya simbol-simbol yang sebelumnya tidak saling terkait untuk mendapatkan makna baru. Ketiga, Gaya, yaitu simbol yang membentuk suatu ekspresi yang koheren dan

mengandung makna nilai-nilai subkultur. Selanjutnya, Willis (ibid : 380) mencoba menerapkan konsep Homologi untuk menggambarkan kesesuaian antara posisi struktural dalam tatanan sosial, nilai-nilai sosial para pengikut subkultur serta simbol-simbol dan gaya-gaya yang mereka pakai untuk mengespresikan diri. Inti analisis Homologi berkaitan dengan sejauh mana struktur dan nilai dari item-item kultural tertentu sejajar dengan dan mencerminkan struktur, gaya, ketertarikan-ketertarikan, sikap dan perasaan-perasaan kelompok sosialnya. Sehingga konsep Homologi mengaitkan sebuah budaya yang dialami sebagai perangkat hubungan konstitutif dengan objek artefak, institusi dan praktik-praktik sistematis budaya-budaya lain disekitarnya.

Analisis Homologis yang bersifat sinkronik menerapkan tingkat analisis yang terkait yaitu, pemeriksaan atas kelompok sosial atas item-item kultural yang mereka sukai. Willis, mencontohkannya pada kelompok bikersboy dimana perpaduan antara motor, derum dan pengendara yang sedang melaju mengespresikan budaya nilai dan identitas mereka. Konsolidasi, kecekatan, resiko, kekuatan motor dianggap cocok dengan dunia para bikersboy yang konkret dan aman. Kejutan pada akselerasinya yang ganas, agresivitas suara keras knalpot cocok untuk melambangkan maskulinitas, kesetiakawanan kasar dan kekasaran bahasa dari gaya interaksi sosial mereka. Sehingga sepeda motor menjadi jaminan bagi komitmen para bikersboy pada hal-hal yang konkret yang mencerminkan kekerasan dan kekasaran.

Alat analisis berikutnya adalah konsep Brikolase, sebagaimana Clarke (Ibid: 430-431) menjelaskan bahwa, Brikolase mengkaji objek-objek atau artefak, baik dalam bentuk simbolik ataupun konkret, dipakai dan diletakkan dalam

konteks yang baru untuk menyampaikan makna-makna yang lebih segar. Terdapat transformasi dan penyusunan kembali atas apa yang sudah/pernah eksis kedalam sebuah konteks baru. Clarke menggambarannya sebagai penataan kembali dan kontekstualisasi ulang benda-benda yang telah mengandung endapan makna-makna simbolik diberi pemaknaan ulang berkaitan dengan artefak-artefak lain dalam sebuah konteks yang baru.

Alat analisis selanjutnya adalah gaya, dimana gaya menempati posisi sentral dalam praktek subkultur, dikarenakan gaya (style) menjadi satu bentuk budaya yang paling umum ditemukan dari kelompok subkultur. Penggunaan gaya sebagai sebuah simbol menjadi aspek penting untuk membedakan kelompok subkultur satu dengan lainnya. Sejalan dengan hal ini Coner (Ibid : 11) menjelaskan bahwa, seorang aktor akan belajar tentang perilaku yang menandakan keanggotaan kelompok tertentu dalam sebuah peran spesifik. Termasuk atau jenis baju yang dia pakai, sikap badannya, gaya berjalannya, yang dia suka atau yang dia tidak suka, apa yang dibicarakannya dan opini yang dinyatakannya. Sehingga, secara konseptual gaya bisa dilihat sebagai pengorganisasian aktif berbagai benda dengan aktifitas serta sikap-sikap melalui cara-cara berpakaian, musik, ritual dan jargon-jargon ataupun semboyan. Hal ini merupakan proses pemaknaan ulang lewat Brikolase, dimana komoditas yang juga adalah tanda-tanda kultural, ditata ulang kedalam kode-kode makna yang baru. Sehingga, melalui pemaknaan yang berbeda, gaya membentuk sebuah identitas kelompok.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, gaya hidup Komunitas Vespa seperti halnya cara berpakaian, style transportasi seperti menunjukkan praktik-

praktik Biroklase, seperti contoh gaya hidup para Scooterist atau yang akrab di sebut Anak Vespa dalam kesehariannya, memiliki gaya berpakaian/penampilan yang mengkombinasikan model penampilan kelas “bawah” berupa baju kaos oblong yang usang, celana (jeans) sobek-sobek, jaket (jeans) yang di penuh dengan bordiran dan banyak lagi hal-hal unik dari Anak Vespa yang mencerminkan Biroklase simbolis dan bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kesederhanaan, dan apa adanya.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa bila dilihat dari eksistensinya, subkultur sering menunjukkan bentuk-bentuk alternative ekspresi budaya yang merefleksikan sebuah pluralitas dalam sebuah kebudayaan. Sehingga budaya terkadang secara superfisial menjelaskan dominasi dari sebuah anggota-anggota masyarakat tertentu. Dikatakan demikian, karena subkultur muncul sebagai suatu kumpulan atas pengaturan dan pengakuan nilai-nilai, perilaku, serta tindakan sebagai respon yang menunjukkan perbedaan dari norma-norma umum.

Sejalan dengan hal ini Downes (Ibid : 8) menjelaskan bahwa, fungsi subkultur akan muncul ketika sejumlah „aktor“ yang memiliki kesamaan permasalahan tentang adaptasi tapi tidak memiliki solusi yang efektif saling melakukan interaksi yang kemudian akan menempatkan permasalahan tersebut sebagai sebuah persoalan bersama. Sehingga subkultur menjadi semacam alat penyelesaian kolektif (colective solution) untuk mengatasi persoalan kelas yang dipakai sebagai untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi struktural yang muncul dalam masyarakat luas. Hal ini kemudian menyebabkan beberapa kelompok subkultur akan membentuk sebuah sistem makna kelompok yang baru, dimana ciri esensial yang menunjukkan makna baru tersebut adalah dalam

bentuk kumpulan perilaku, tindakan dan nilai-nilai yang banyak mengandung simbol-simbol penuh makna yang dipraktikkan oleh anggota-anggota mereka.

Sebagaimana hal yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, dapat ditarik hipotesa secara umum bahwa pada dasarnya konsep subkultur mengindikasikan bagaimana budaya dimediasi dan dihasilkan melalui kolektivitas „aktor-aktor“ khususnya kaum muda seperti halnya dalam pilihan terhadap selera „konsumsi“ musik untuk memproyeksikan sebuah image (citra) dan identity (identitas) yang memberi pengaruh terhadap identitas dan citra diri (self-image) mereka sendiri.

Sub-kultur yang di wakili oleh kaum muda terbentuk dalam suatu artikulasi ganda, yaitu dalam perlawanannya dengan kebudayaan orang tua dan sekaligus dalam perlawanannya dengan kebudayaan dominan. Ritual-ritual seperti *fashion*, musik, atau bahasa, dilihat sebagai usaha untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan dominan dan kebudayaan orang tua. Sementara konsep yang muncul dalam bentuk *style*, mengacu pada brikolase. Konsep brikolase dipakai untuk merekontekstualisasi objek-objek untuk mengomunikasikan makna-makna baru. Jadi, objek yang telah disarati makna simbolis yang mengendap dimaknai ulang dalam kaitannya dengan artefak lain dalam suatu konteks baru. Gaya para pecinta musik Ska misalnya, dengan sepatu boot dan berambut cepak, yang merupakan brikolase dari semangat kerja keras dan maskulinitas kelas pekerja. Clarke, J, “style” Dalam S.Hall dan T. Jefferson (eds), *Resistance Through Rituals: Youth Subcultures in Post-War Britian*, (London: Hutchinson, 1976)

Hebdige (1979) menyelidiki gaya dalam tingkat keotonomiannya sebagai penanda. Dalam melakukannya, dia menegaskan adanya spesifikasi semiotika

dan spesifikasi kultural sambil mempertahankan konsep *brikolage* dan perlawanan.¹⁵ Gaya adalah sebuah praktik penandaan (*signifising practice*), gaya adalah sebuah arena penciptaan makna. Melalui signifikasi perbedaan tersebut, gaya membentuk identitas kelompok. Dalam subkultur ini, barang-barang komoditas-melalui konsumsi brikolage-dijadikan alit perlawanan terhadap nilai dominan. Gaya adalah sebuah perang gerilya semiotik.

Gaya pada sub-kultur menunjukkan suatu simbol representasi makna-makna perlawanan, tidak mengherankan jika studinya juga akan membutuhkan suatu kajian tentang tanda. Sebagaimana terungkap dalam dunia simbol atau tanda yang disebut Semiotika atau Semiologi. “Hebidge, *Subculture: The Meaning Of Style*, (London an New York: Routledge, 1979)

Dalam pembahasan tanda seorang teoritikus budaya Francis Roland Bartes, memakai pendekatan Ferdinand de Saussure, melakukan modifikasi dan menerapkannya kepada praktik kebudayaan pop. Walaupun pada awalnya Saussure dengan teori semiologi ini untuk membahas masalah linguistik. Namun, pada perkembangan selanjutnya ternyata semiologi juga mempunyai studi pembahasan pada objek dan citra. Pembahasan objek dan citra adalah dengan mendefinisikan tanda yang akan diterapkan pada objek dan citra yang membentuk fashion dan pakaian. Kini, meski tampak masuk akal untuk menunjukkan bahwa objek dan citra yang membuat fashion dan pakaian dapat dianggap sebagai tanda yang pada dirinya sendiri membentuk penanda dan petanda. Hubungan penanda dan petanda tersebut bersifat arbiter (tidak tetap atau abadi). *Chris Barker, Cultural Studies*.

Bagi Barthes itulah, ternyata dalam tanda dan simbol tersebut tersimpan suatu bentuk ideologi yang tersembunyi. Karya awal Barthes mengenai budaya pop menaruh perhatian pada proses pemaknaan (*signification*), suatu cara yang dengan itu makna-makna dihasilkan dan disirkulasikan. Barthes berpendapat bahwa kita dapat berbicara tentang dua sistem signifikasi: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Pada level kedua, konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial. Makna kemudian menjadi persoalan asosiasi tanda dengan kode makna kultural. "Chris Barker, (*Cultural Studies: Teori dan Praktik*)

Telaah atas denotasi dan konotasi yang dijumpai pada karya Barthes juga relevan untuk memahami bekerjanya ideologi. Seperti ditulis Volosinov, "ranah ideologi bertepatan dengan ranah tanda. Kapanpun ada tanda, disitu ada ideologi". Inilah salah satu cara dimana posisi dominan dan subordinat, yang merupakan hasil perilaku manusia, dibuat tampak alamiah, dan oleh karena itu tak diragukan. Ini menunjuk pada bentuk hegemoni. Hegemoni menunjuk pada situasi yang ada saat kelompok sosial tertentu, faksi tertentu kelompok sosial, yang ada pada posisi dominan, mampu menggunakan otoritas sosialnya sebagai hasil dari kekuasaannya muncul dan menjadi alamiah dan absah. Fashion dan pakaian, sebagai bentuk komunikasi yang seras akan dominasi dan subordinasi. Melalui proses tersebut fashion dan pakaian kelihatan seperti alamiah, dan bukan merupakan hasil tindakan dari manusia. Hegemoni dapat dianggap sebagai bentuk peperangan yang bergerak, dimana Gramsci

menunjuk pada satu "keseimbangan yang bergerak". yang secara konstan harus direbut lagi sebagai rangkaian medan perang perbedaan termasuk fashion dan pakaian. Volosinov, *Marxism and the Philosophy of Language*, (London: Seminar.Press) 13 Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*.

Dalam kaitannya dengan budaya *nggembel*, bahwasannya istilah fashion dan pakaian identik dengan temuan simbol-simbol perlawanan. Melalui fashion dan pakaian itulah mereka melakukan perlawanan terhadap budaya dominan. Simbol-simbol tersebut muncul melalui maknamakna yang direpresentasikan. Maka tidak mengherankan ketika sebuah sub-kultur mencoba merepresentasikan melalui gaya hidup. fashion ataupun tindakan-tindakan yang *aneh-aneh*, karena bagi mereka itu suatu bentuk komunikasi yang mereka coba sampaikan dan kesadaran diri terhadap kehidupan yang dijalannya.

❖ **Ruang Publik Dalam Masyarakat Kontemporer**

Manusia senantiasa hidup di dalam ruang hidup untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama dalam sebuah ruang publik. Manusia tidaklah hidup dalam kekosongan eksistensial, namun mereka hidup dalam pergulatan zamannya. Dalam pergulatannya sebagai manusia, mereka membentuk wilayah sosial (*social sphere*).

Wilayah yang oleh Jurgen Habermas², disebut sebagai dunia publik atau ruang publik (*publik sphere*). Subandy Ibrahim, Dciiii Nalco Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Konstruksi Dalam Pandangan Soejatnzoko Istilah ruang publik dilacak secara historis oleh Habermas sebagai ranah yang muncul dalam suatu fase spesifik "masyarakat borjuis". Ia adalah

suatu ruang yang menengahi masyarakat dengan negara dimana publik mengorganisasi dirinya dan dimana "opini publik" terbentuk.

Dalam ruang publik memungkinkan untuk semua opini publik bisa terbentuk dan tersalurkan. Namun, sebagaimana di ketahui bahwa kehidupan sosial yang kini telah berhadapan bahkan termodifikasi dengan sistem kapitalisme ini. Ternyata semua harapan bahkan tujuan terciptanya ruang publik sebagai wilayah yang demokratis menjadi luntur bahkan berangsur surut. Bersama kemajuan kapitalisme ini menjadikan pudarnya eksistensi ruang publik yang semakin mengarah kepada monopoli dan penguatan negara. Meningkatnya komodifikasi kehidupan oleh perusahaan-perusahaan raksasa mengubah masyarakat dari warga negara rasional menjadi konsumen, di antara sekian banyak yang lain, barangbarang non-rasional ditawarkan iklan dan industri humas.

Seiring dengan erosi ruang publik, negara meraih kekuasaan yang semakin besar di bidang ekonomi sebagai manajer usaha dan di bidang swasta melalui manajemen pembagian kesejahteraan dan pendidikan. (Subandy Ibrahim, 2004.1)

Dalam hal ini, Habermas dalam ide tentang ruang publik melihat adanya mediasi bagi dua pihak yang dibedakan secara analitis sebagai negara (*state*) dan masyarakat (*society*). Negara adalah pihak yang diberikan mandat untuk menata masyarakat, yang mengatur ruang publik. Untuk itu, rupanya dengan menguatnya negara modern dan tumbuh kembangnya kapitalisme tersebut. Negara tidak hanya berkepentingan untuk menjaga aturan main dalam ruang publik kenegaraan, tapi negara juga sudah ikut melakukan intervensi dalam

hampir semua sektor kehidupan. Dalam situasi inilah kebebasan dalam komunikasi tidak tercipta, karena sudah mengandung benih distorsi dan manipulasi. Dominasi dan hegemoni terhadap saluran atau akses terhadap ruang publik pun semakin mengglobal.

Sejalan dengan hal di atas Subandy (1996 : 326) Pada era kapitalisme global ini, peruntukan ruang dan bentuk komunikasi masyarakat di dalamnya semakin berwajah komersial, serta bentuk dan gayanya semakin bersifat global. Terjadi segmentasi ruang berdasarkan tujuan-tujuan komersial dan politik tertentu, yang merupakan satu bentuk penggunaan kekuasaan (kekuasaan politik maupun ekonomi) dalam menentukan keputusan mengenai ruang dan ekspresi visual yang ada di dalamnya. bentuk-bentuk perebutan hak milik wilayah antara penguasa dengan rakyat. merupakan suatu bentuk pentingnya ruang dalam kehidupan sosial ini.

Ruang public merupakan tempat perebutan kekuasaan kultural. Ada bentuk visual, tanda dan makna yang mendapatkan posisi hegemoni, dan ada yang mendapat posisi marjinal. Di dalam wacana ruang, kode dapat dikatakan sebagai cara tertentu pengorganisasian ruang beserta ungkapan-ungkapan visual-khususnya *public art*-yang ada di dalamnya, sehingga menghasilkan makna-makna tertentu yang dipahami secara sosial.--

Tanda dalam *public art* menentukan posisi seseorang atau satu kelompok di dalam sebuah masyarakat. *Public art*, menjadi sebuah representasi visual yang diciptakan berdasarkan bingkai-bingkai ideologi, sosial dan politik. *Public art*. dengan demikian menentukan posisi ideologi dan kepercayaan satu masyarakat.

Namun, seiring dikuasainya ruang publik oleh komponen-komponen komersial, maka *visual art* dan dunia visual kita akan sangat ditentukan oleh idiom, bentuk atau gaya yang dikontrol pasar. Idealisme pasar mengatur idealisme sosial dan estetika. Ruang publik hanya akan menghasilkan kontradiksi sosial-visual *art* dan dunia visual yang seharusnya memperkaya pengalaman estetika, spiritual dan kemanusiaan, justru dijadikan sebagai alat untuk menggali kapasitas manusia yang paling dangkal, yaitu hasrat. Di dalamnya, dunia citraan, menjadi sebuah dunia yang termodifikasi secara komersial, mengikuti irama produksi dan konsumsi, mengikuti mitos-mitos pasar yang mengalir tidak ada hentinya. Oleh karena citraan-citraan komersial tersebut lebih berfungsi sebagai satu bentuk rayuan (sebagai layaknya wanita pajangan dalam iklan dan pameran) maka yang dipentingkan oleh citraan-citraan tersebut bukanlah kedalaman makna dan sublimasi estetika, melainkan keterpesonaan, provokasi dan kepuasan sesaat.

Dampak kemudian yang terjadi adalah terciptanya kedangkalan visual, yang mencerminkan pula kedangkalan hidup masyarakat konsumen kita. Masyarakat modern sekaligus kontemporer ini digiring ke dalam sebuah tamasya pengembaraan dan ilusi-ilusi gaya hidup yang sebetulnya tidak dibutuhkan mereka. Ilusi-ilusi gaya hidup (*shopping mall*) diproduksi dan dipublikasikan sedemikian rupa, sehingga ini menjadi kebutuhan.

Untuk itulah ide Habermas tentang ruang publik begitu kompleks. Ruang publik yang di dalamnya menyimpan begitu banyak kajian keilmuan tersebut, digunakan untuk membongkar dan mengembalikan eksistensi ruang publik yang telah pudar bahkan hilang karena kuatnya penguasaan sosio-kultur pada

masyarakat oleh sistem kapitalisme ini. Kedemokrasian dapat dikatakan terlaksana dengan baik, salah satunya juga dengan terciptanya suatu ruang publik yang sesungguhnya. Ruang dimana semua orang bisa ikut menyuarakan dan menyalurkan kepentingannya dengan bebas tanpa ada paksaan, hambatan dan jauh dari dominasi dan diskriminasi.

Hal tersebut seperti yang di suarakan komunitas Vespa Gembel melalui fashion, pakaian beserta atribut-atribut *yang* menempel padanya. Mereka berusaha menunjukkan ekspresi diri dan berbagai kepentingannya pada ruang publik (jalan). Bagi mereka jalanan merupakan ruang yang cukup strategis untuk berekspresi sekaligus menyampaikan berbagai kepentingan.

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan Ekspresi, gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat, dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kesetiakawanan dimana- tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist.

Maraknya komunitas Vespa di kota kota besar menggambarkan bahwa Vespa memang di minati oleh banyak kalangan. Disisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak komunitas Vespa, mereka

menganggap anak-anak Vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan seabrek image negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas Vespa, padahal mereka yang berpandangan negative itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas Vespa tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Gambaran Umum Komunitas Vespa

Untuk menggambarkan dan menjelaskan Skripsi ini maka penulis akan menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yakni di kota makassar, penulis memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa jumlah Anak Vespa yang ada di Kota Makassar sangat banyak.

Kemunculan komunitas Vespa di makassar tidak lepas dari sejarah awal berdirinya komunitas Vespa pertama di Indonesia. Di Indonesia sendiri, komunitas Vespa pertama yang terbentuk adalah komunitas Vespa eks tentara Indonesia pada 1960-1963. Mereka tergabung dalam Kontingen Garuda yang dikirim untuk misi perdamaian PBB di Mesir, di mana seluruh anggota yang ikut bertugas dihadiahi motor Vespa oleh Presiden Soekarno.

Jumlah anggota yang diberikan hadiah totalnya ada 4531 orang. Saat ini, sudah puluhan varian Vespa yang ada di Indonesia. Dari model lama hingga yang paling baru ada di Indonesia, hal ini menjadikan komunitas Vespa di Indonesia menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Mulai dari komunitas penggemar Vespa classic yang dengan setia merestorasi koleksi lamanya, sampai dengan penggemar seri Vespa baru yang sekarang transmisinya tidak lagi menggunakan perseneling melainkan sudah automatic CVT transmission.

<http://heryfijar.blogspot.com/2013/01/gunung-latimojong-di-jelajahi-oleh.html>

Kemunculan komunitas Vespa di kota Makassar bermula dari banyaknya jumlah pengguna Vespa yang merasa tidak memiliki wadah untuk berbagi cerita

dan pengalaman seputar Vespa. Hingga akhirnya terbentuklah komunitas Vespa pertama di kota Makassar pada tanggal 7 Juli 1987 yang kemudian di beri nama Makassar Vespa Club (MVC)

Makassar Vespa Club didirikan untuk mewadahi penggemar Vespa yang memiliki kesamaan hobby dan rasa persaudaraan diantara para pecinta Vespa, wadah untuk menyalurkan hoby di bidang otomotif, olah raga dan kegiatan sosial serta ikut berpartisipasi dalam mendukung tercapainya masyarakat yang tertib lalu lintas. Uniknya club ini berdiri pada tanggal 7 bulan 7 tahun 1987 dan didirikan oleh 7 orang dan hingga kini Makassar Vespa Club di kenal sebagai “MVC 777”

Makassar Vespa Club sendiri akhirnya menjadi wadah yang menghimpun para pecinta motor jenis Vespa yang ada di kota Makassar. Makassar Vespa Club merupakan club Vespa pertama hingga akhirnya muncul club motor Vespa lain dan hingga kini tersebar di seluruh Sulawesi Selatan. Hampir di setiap Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan memiliki dua hingga tiga club, namun bukan berarti dengan banyaknya club membuat perpecahan atau perbedaan diantara penggemar Vespa, club ini merupakan wadah di tiap-tiap Kabupaten yang di naungi oleh “Ikatan Vespa Indonesia” (IVI).

Kemunculan komunitas Vespa khususnya pada lingkup Kota Makassar didasari atas keputusan Presiden No. 83 tahun 1998 yang mengatur tentang kebebasan berserikat dan perlindungan hak berorganisasi, dengan pengesahan tersebut maka setiap individu mempunyai hak untuk bergabung dengan organisasi yang dipilihnya, bebas untuk menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah

tangga sendiri, bebas memilih pengurusnya serta bebas untuk menjalankan organisasi sendiri.

Kemunculan komunitas Vespa di kota Makassar dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh fashion dan style transportasi kelas atas, dan Komunitas Vespa menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding (counter style) terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis.

Komunitas Vespa di kota Makassar mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi fashion. Komunitas vespa identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai jaket jeans yang penuh dengan aksesoris dan pin, dompet yang besar, rompi kulit, rantai dompet, sepatu booth dan ada juga beberapa anggota yang menggunakan pakaian dan celana yang terlihatnya kotor dan di penuh oleh bekas oli, tetapi hal ini yang membuat fashion mereka berbeda dengan yang lainnya.

Para pengguna vespa baik yang tergabung dalam komunitas ataupun non komunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka menolong sesama pengguna vespa di jalan, seringnya mereka berkumpul, menolong sesama pengguna vespa yang mendapat musibah meskipun belum mengenalnya, dan kebiasaan mereka menyapa pengguna vespa lain.

Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara para Scooterist membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas vespa maupun pencinta vespa telah terbiasa dengan solidaritas.

Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat kedalam satu komunitas yang sama.

Semua bentuk solidaritas komunitas vespa maupun nonkomunitas di kota Makassar di latarbelakangi beberapa faktor baik intern yaitu rasa senang dan cinta pengguna vespa terhadap vespa itu sendiri. Ataupun faktor ekstern yaitu adanya slogan–slogan dan motto dari pengguna vespa yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka.

Semua bentuk solidaritas komunitas vespa maupun nonkomunitas di Makassar tersebut di latarbelakangi beberapa faktor baik intern maupun ekstern. Faktor intern yaitu rasa senang dan cinta pengguna vespa terhadap vespa itu sendiri. Perasaan senang dan cinta pengguna vespa terhadap vespanya dapat terlihat pada cara mereka merawat vespanya. Meskipun sudah berumur puluhan tahun, namun vespa tetap dijaga dan dirawat.

Kecintaan mereka terhadap vespa juga ditunjukkan dengan menggunakan vespa kemana pun ia pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya, mereka masih saja menggunakan vespa tersebut. Mereka terlihat bangga memiliki vespa sehingga muncul semboyan unik “jangan ngaku kaya kalau belum punya vespa”. Disisi lain, faktor intern yang melatarbelakangi rasa solidaritas diantara sesama pengguna vespa adalah kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, komunitas vespa mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya diantara sesama pengguna vespa. Dalam hal ini, rasa solidaritas antara pengguna

vespa semakin terpujuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai vespa. Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki vespa sehingga jika melihat pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Adapun faktor ekstern yaitu adanya slogan – slogan dan motto dari pengguna vespa yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka. Motto dan slogan tersebut antara lain:

a. Adanya slogan “semua pengguna vespa itu bersaudara”.

Maksudnya semua pengguna vespa dimana pun berada adalah saudara, entah berasal dari keluarga kaya atau miskin, berasal dari daerah mana pun dari sabang sampai merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya, asalkan memiliki vespa maka dianggap sebagai saudara. Dengan dianggap sebagai saudara, sehingga jika saudara mengalami kesulitan, maka yang lainnya akan membantu. Dengan berlandaskan itulah semua pengguna vespa merasa aman menggunakan vespanya yang sudah tua kemana pun pergi. Berikut bukti adanya rasa solidaritas dalam komunitas vespa, surat tersebut menunjukkan tingginya rasa solidaritas.

b. Mereka memiliki sebuah motto yaitu “*nanam*”

Maksudnya mereka percaya bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan sekarang akan dibalas dikemudian hari. Oleh karena itu, dimana pun mereka berada, mereka selalu menerapkan prinsip tersebut. Mereka juga percaya bahwa jika mereka menolong orang lain, maka suatu saat nanti mereka pasti akan ditolong juga ketika mendapatkan kesulitan.

B. Gaya Hidup Komunitas Vespa Yang Unik

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sosialisasi dimana proses seseorang mempelajari cara hidup masyarakat untuk mengembangkan potensinya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pada komunitas Vespa, gaya hidup para scooterist sangat terlihat mencolok. Hal itu didukung dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berekspresi. Suatu negara yang demokratis dapat dilihat dari adanya jaminan kebebasan berekspresi warganya. Kebebasan berekspresi merupakan hakikat hidup manusia. Dalam mengekspresikan perasaan maupun pikiran, manusia memiliki beribu cara dan wadah untuk menampungkannya. Kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat adalah prinsip universal dalam negara demokratis. Negara atau pemerintah menciptakan kondisi yang baik dijamin oleh Kovenan Internasional tentang Hak Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Jaket para scooterist kebanyakan di penuh kotoran bekas oli, sobek-sobek, dan banyak tambalan di mana-mana, kotoran bekas oli tidak bisa di hindari oleh anak vespa karna tidak jarang motor mereka mogok di tengah jalan dan mau tidak mau

terkadang jaket yang mereka pakai menjadi kain lap sehabis memperbaiki motor mereka.

C. Aktivitas Komunitas Vespa

Komunitas Vespa di kota Makassar tidak hanya bercerita tentang gaya hidup dan solidaritas saja tapi komunitas Vespa juga memiliki kegiatan yang rutin mereka lakukan, selain sebagai ajang berkumpul kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota pecinta Vespa. Kegiatan itu antara lain :

1. Touring

Touring merupakan salah satu hal yang identik dari komunitas vespa di kota Makassar, selain sebagai salah satu cara untuk saling bertemu dan bersilaturahmi dengan pecinta Vespa dari kota lain, juga sebagai salah satu cara untuk mengenali secara detail tiap kota yang ada di Indonesia. Touring yang dilakukan oleh komunitas vespa di kota Makassar tidak hanya di kota-kota sekitaran pulau Sulawesi saja tapi juga touring lintas pulau seperti Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan hingga Papua. Tidak hanya keliling Indonesia, uniknya ada pula komunitas Vespa yang melakukan touring ke gunung-gunung tertinggi di Sulawesi Selatan

Kebanyakan dari anggota komunitas Vespa di kota Makassar melakukan touring ke kota-kota besar yang ada di Sulawesi seperti Kendari, Palu, Gorontalo hingga Manado. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa sebelum menginjakkan kaki di kota-kota besar yang ada di luar Sulawesi haruslah menyelesaikan touring di pulau sendiri karena sangat ganjil ketika menyelesaikan touring di beberapa kota besar yang ada di luar padahal kota-kota yang ada di Sulawesi saja belum di kunjungi. Touring di kalangan anggota komunitas Vespa

di kota makassar bisa di katakan hal yang wajib di lakukan. Selain menikmati keindahan alam yang ada di tiap daerah, tujuan utama dari turing ini untuk refresing dan mempererat tali silaturahmi antar sesama pengguna Vespa.

2. Kopdar

Kopdar artinya kopi darat. Kopdar merupakan istilah yang familiar di kalangan komunitas Vespa, kopdar merupakan janji untuk ketemu atau bertatap muka secara langsung disuatu tempat yg sudah disepakati bersama, kopdar pertama kali dipopulerkan oleh Sys NS dari radio Prambors Jakarta dalam segment WARKOP di era akhir 70an dan waktu itu ikut dipelopori oleh ORARI (radio breaker) yg sempat merajai Indonesia ditahun 82-84. Jadi pada komunitas Vespa di kota Makassar, kopdar merupakan hal yang sayang untuk di lewatkan karna pada saat kopdar anggota komunitas vespa dari daerah lain biasanya juga ikut hadir, biasanya kopdar ini di lakukan pada malam minggu di depan Monumen Mandala makassar.

3. Menghadiri Event

Selain touring dan kopdar, event-event yang di adakan secara rutin merupakan salah satu hal yang sangat identik dengan komunitas Vespa di kota Makassar. Event yang biasa diadakan oleh komunitas Vespa yakni bertujuan mempertemukan semua pecinta Vespa, adapun event yang diadakan ada yang berskala kecil dan ada pula yang berskala nasional. Event biasanya di adakan di tiap-tiap kabupaten/kota yang merasa siap untuk melaksanakannya, biasanya agenda ini selalu dilakukan secara bergantian di tiap kabupaten/kota. Adapun event berskala nasional yang rutin dilaksanakan yakni CSP (Celebes Scooter

Party), pada event ini biasanya di hadiri oleh seluruh komunitas Vespa yang ada di indonesia hingga negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Australi.

4. Bakti Sosial

Komunitas Vespa di kota Makassar tidak hanya rutin melakuka touring, kopdar dan menghadiri event saja tapi juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti beberapa waktu lalu melakukan penanaman seribu pohon, pengumpulan dana untuk korban bencana alam, dan banyak lagi. Ini yang menarik ketika komunitas yang selalu di identikkan dengan hal negatif turun ke lapangan dan memberi sumbangsih dengan acara-acara sosial yang mereka lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Hidup Komunitas Vespa

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sosialisasi dimana proses seseorang mempelajari cara hidup masyarakat untuk mengembangkan potensinya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Proses tersebut dimulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga. Manusia ketika lahir di dunia akan menyesuaikan dirinya dari lingkungan keluarganya. Seiring dengan pertumbuhannya dia akan menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih luas sampai pada lingkungan yang luas lagi. Selama proses penyesuaian tersebut, manusia sebagai seorang individu belajar menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang unik.

A.1. Gaya Hidup Komunitas Vespa

Pada Komunitas Vespa, gaya hidup para scooterist sangat terlihat mencolok. Hal itu di dukung dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berekspresi. Suatu negara yang demokratis dapat dilihat dari adanya jaminan kebebasan berekspresi warganya. Kebebasan berekspresi merupakan hakikat hidup manusia. Dalam mengekspresikan perasaan maupun pikiran, manusia memiliki beribu cara dan wadah untuk menampungnya. Kebebasan

berekspresi dan mengeluarkan pendapat adalah prinsip universal dalam negara demokratis. Negara atau pemerintah menciptakan kondisi yang baik dijamin oleh Kovenan Internasional tentang Hak Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Senada yang di katakan Palli' berikut ini:

Anak vespa itu tidak semuanya ji juga kayak gembel gayanya, ada tonji scooterist yang malah rapi sekali, itu mi yang di namakan scooterist Retro, kalo yang kayak asal-asalanji berpakaian terus kotor baju sama jaketnya itu namanya scooterist gembel. Biasanya gaya scooterist sesuaikan sama model motornya, klo motornya rapi, bersih, terawat berarti yang punya itu rapi tongki, tp klo motornya kotor, banyak sampah nempel di motor, tidak terurus berarti yang punya itu scooterist gembel. Biasanya tergantung model motor yang di tunggangi. (Palli, 25 Tahun)

Palli' yang dalam kesehariannya sebagai Tukang Batu ini berpendapat bahwa fashion dari tiap anak vespa itu berbeda-beda dan ikut juga di pengaruhi oleh model atau tampilan Vespa yang mereka tunggangi.

Gaya hidup mereka sebenarnya sama Cuma yang membedakan itu penampilan Vespa mereka masing-masing. Pada Komunitas Vespa, tidak ada kelas sosial, semua sama, berbagi rasa bersama, suka, duka, susah, senang mereka bersama, menepis ego, membuang pemikiran – pemikiran yang bertentangan dengan rasa kebersamaan.

Berbicara fashion tentunya akan berkaitan dengan gaya hidup dan cara kita menunjukkan identitas kita dalam berpenampilan. Lingkungann dimana kita berada

berpengaruh besar pada fashion yang akan kita tunjukkan pada masyarakat. Seperti yang di ungkapkan Eghy berikut ini :

Gayanya anak-anak vespa itu sebenarnya inti dari gaya hidupnya, dari cara berpakaianya, aksesoris yang dia pake'. Jadi inti gaya hidupnya anak vespa itu dari caranya berpakaian. (Eghy, 21 Tahun)

Eghy yang dalam kesehariannya Mahasiswa yang kuliah di Universitas Pepabri ini mengungkapkan bahwa inti dari gaya hidup Anak Vespa itu terletak pada fashionnya, dari cara berpakaian Anak Vespa mencerminkan gaya hidupnya.

Melalui ekspresi gaya hidup para pecinta vespa, kita sangat bangga karena memiliki ciri style yang tidak kalah menarik dari club-club luar negeri, style vespa Indonesia inilah yang paling unik dari seluruh dunia. Kita disini melihat bahwa seni itu tidak terbatas pada sesuatu hal saja, tapi seni itu luas mencakup beberapa unsur, dan unsur-unsur seni itu telah dimunculkan oleh para komunitas vespa.

Komunitas Vespa mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi fashion. Komunitas vespa identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai jaket jeans yang penuh dengan aksesoris dan pin, dompet yang besar, rompi kulit, rantai dompet, sepatu booth dan ada juga beberapa anak Vespa yang menggunakan pakaian dan celana yang terlihatnya kotor dan di penuh oleh bekas oli, tetapi hal ini yang membuat fashion mereka berbeda dengan yang lainnya.

Apabila kita perhatikan aliran vespa gembel. Vespanya pun sangat unik dan aneh, mereka memodifikasi Vespanya dengan gaya extrem seperti membuat gubuk kecil di atasnya, membawa kumpulan botol – botol bekas dibelakangnya. Sekilas gayanya seperti gelandangan namun sebenarnya disinilah keunikan mereka. Walaupun dengan berkembangnya zaman banyak fashion yang beraneka

ragam tetapi itu tidak membuat ciri khas fashion komunitas Vespa menjadi berubah

Gaya Hidup Anak Vespa memang tidak bisa di pisahkan dengan segudang image negatif. Tapi bagi mereka, melalui gaya hidupnya mereka menyelipkan semacam semangat demokrasi di jalanan. Bagi mereka, jalanan yang sering digunakan orang-orang kaya untuk memamerkan mobil dan motor mewah, juga harus bisa menjadi ruang bagi rakyat jelata berkantong cekak seperti yang di katakan oleh Andi berikut ini :

Saya kalo touringka' terus berpapasanka sama anak komunitas motor lain apalagi komunitas motor mewah kayak harley saya liat itu orang-orang di pinggir jalan saya terusji na perhatikan padahal lebih baguski motornya itu om-om berkantong tebal dari pada motorku yang banyak sampahnya. Berarti kita kodong yang pas-pasan punya tonji fans sendiri kalo touring, lebih menarikki mungkin anak vespa dari pada anak komunitas motor lain yang bagus motornya. (Andi 27 Tahun)

Andi yang merupakan Alumni Universitas Hasanuddin ini yang berprofesi sebagai guru mengaku senang sekali jika sedang touring dan berpapasan dengan rombongan penggemar motor mewah. Ternyata orang di pinggir jalan lebih banyak yang memperhatikan rombongan vespa tua daripada rombongan motor mewah.

Meskipun kerap di pandang negatif, anak vespa tidak pernah merasa dendam maupun benci terhadap orang-orang yang menjudge mereka negatif. Mereka bangga dengan penampilan dan gaya hidup mereka yang tidak ikut-ikutan dengan fashion yang matrealistis di jaman sekarang, seperti yang di ungkapkan Wawan berikut ini :

Banyak keluarga, teman, tetangga yang bilang kayak preman, geng motor, anak nakal, tapi saya tidak pernah ji mau permasalahan dan pusingi itu. Terserah apa mau na bilang, yang penting saya senang dengan gaya hidupku, itu haknya mereka menilai jadi biarlah anjing menggonggong kapilah tetap berlalu. Itu prinsipku'. (Wawan, 29 tahun)

Wawan yang merupakan salah seorang guru di salah satu SMA di Makassar ini mengaku bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap perilaku wawan sangat negatif, sampai keluarganya sendiri selalu mempermasalahkan gaya hidup wawan yang seperti orang tidak terurus. Tetapi wawan tidak pernah mempermasalahkan itu, penilaian mereka adalah hak mereka.

Pada dasarnya orang-orang yang mencemooh dan menjudge negatif anak Vespa secara tidak langsung menghina dan tidak menghargai pilihan atau jalan hidup yang telah di pilih oleh anak Vespa, di sini letak kurangnya pengetahuan masyarakat akan arti sebuah kebebasan. Setiap orang berbeda-beda dalam memaknai dan mengartikan suatu kebebasan, dan Komunitas Vespa memaknai dan mengartikan sebuah kebebasan dengan cara mereka sendiri lewat gaya hidupnya.

Kebanyakan penggemar **vespa** memang berasal dari kelompok menengah ke bawah. Mereka umumnya pengangguran, mahasiswa, atau buruh serabutan. Meski ada pula kalangan menengah ke atas yang berprofesi sebagai seniman, guru, pengusaha, direktur bahkan manager. Di dunia nyata, kelas ini sering kali dipandang sebelah mata. Mereka kerap diabaikan dan dipinggirkan. Nah, lewat **vespa** mereka menciptakan ruang ekspresi sendiri lantas merebut perhatian orang. Seperti yang jelaskan informan berikut ini :

Sepanjang jalan kalo kita touring tidak sedikit orang yang melambatkan tangan kalo lewatki', apalagi anak-anak kecil sama ibu'-ibu' di pinggir jalan, seolah-olah kita ini artis dadakan. Kalo naik vespa kita jadi pusat perhatian. (Dian, 23 Tahun)

Dian yang dalam kesehariannya seorang mahasiswa berpendapat bahwa dengan naik Vespa kita bisa jadi pusat perhatian di sepanjang jalan, tidak perlu menggunakan motor mewah untuk mendapatkan perhatian orang-orang di sepanjang jalan. Senada dengan hal itu, salah seorang informan mengungkapkan bahwa :

Yang paling saya suka kalo naik vespa itu kalo na dapatka lampu merah, semua orang bale' semua liatka mungkin karena suara knalpot vespaku yang ribut. (Bogel, 21tahun)

Bogel yang merupakan salah seorang mahasiswa STIMIK Makassar tersebut mengungkapkan bahwa, dengan vespa dia bisa menarik perhatian pengguna jalan lain karena keunikan vespanya yang di penuh oleh sampah-sampah, jadi tidak semua hal yang menarik itu harus mewah. Terbukti pada komunitas Vespa, dengan kesederhanaan dan tampilan apa adanya mereka juga bisa menarik perhatian orang-orang di sekitarnya tanpa harus bermewah-mewah.

Ketika kita melihat komunitas Vespa, sebenarnya kita sedang melihat sebentaruk **perlawanan** rakyat jelata kepada pihak-pihak berkuasa yang gemar memuja kemewahan. **Kegembelan** mereka adalah antitesis dari parade kemewahan di sekitar kita. Tidak heran, jika komunitas ini tumbuh subur di seluruh indonesia tak terkecuali Makassar.

Dari penjelasan di atas, bisa di simpulkan bahwa Anak Vespa, melalui gaya hidup mereka tersisipkan keinginan untuk merebut perhatian masyarakat luas dari para pemuja kemewahan. Dengan penampilan yang apa adanya kita juga bisa

menciptakan gaya kita sendiri, dan menjadi diri sendiri tanpa harus mengikuti gaya orang lain yang memaksa kita bermewah-mewahan. Gaya hidup anak vespa sangat anti akan kemewahan. Mereka ingin membuktikan bahwa dengan menjadi diri sendiri kita menjadi orang yang merdeka, tidak ikut-ikutan dengan fashion ala orang lain. Kita bisa menciptakan gaya kita sendiri sesuai yang kita inginkan dan membuat kita bahagia.

A.2. Ciri Khas Komunitas Vespa

Komunitas Vespa di kota Makassar mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi fashion. Komunitas vespa identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai jaket jeans yang penuh dengan aksesoris dan pin, dompet yang besar, rompi kulit, rantai dompet, sepatu booth dan ada juga beberapa anak Vespa yang menggunakan pakaian dan celana yang terlihatnya kotor dan di penuh oleh bekas oli, tetapi hal ini yang membuat fashion mereka berbeda dengan yang lainnya.

A.2.1. Modifikasi Motor

Dalam benak seorang bikers, motor adalah identitas nomor wahid. Selebihnya, bisa banyak elemen. Attitude, komunitas, dan yang juga penting fashion mereka dan yang terakhir ini jadi menarik ketika seorang biker menjadikan fashion sebagai bagian dari gaya hidup Bahkan ada yang bilang totalitas sebagai bikers belum lengkap kalau tidak ”menganut” sebuah aliran fashion sesuai motor yang ditunggangnya, Vespa dengan aliran gembel Pasti Fashion Bikersnya juga urakan yang terkesan tidak terurus dengan model rambut acak acakan. Lain hal dengan Vespa Model Retro, sesuai karakter Vespa dan

ngikut aliran khas Vespa retro. Yang suka model Retro biasanya pesan helm khusus retro style, kalo mau lebih keren pake syal dan kacamata kumbang. Seperti yang di ungkapkan oleh Rudy salah seorang mekanik di sebuah bengkel yang juga merupakan anak vespa mengatakan :

Itu anak vespa, aneh-anehki gayana semua. Ada itu yang motornya penuh sampah, tanduk kerbau terus kayak tidak teruruski, pasti yang punya juga tidak terurus tongki gayana, rata-rata rambutnya gondrong ada yang gimbal ada tong yang kribo brekele, terus jaket sama celananya berlumuran oli. Kalo yang bersih di liat itu motorna namanya vespa model retro, beda tongi itu gayana, mereka itu suka 'ki motor clasic jd model vespa dari pabrikan dia pertahankan, biasanya yang tunggangi itu agak rapihki orangna tp tetapi sama semua di sini, nda ada yg di beda-bedakan. (Rudy, 32 Tahun)

Menurut Rudy, Anak Vespa yang memang dengan sengaja mendesain tunggangannya seperti tumpukan sampah pasti gaya pemiliknya sama seperti tunggangannya dan Vespa yang modelnya masih di pertahankan pemiliknya terlihat agak rapih.

Komunitas Vespa biasanya memodifikasi motornya dengan bermacam gaya, ada yang Classic, retro, gembel dan Chopper dan berbagai macam aliran modifikasi Vespa lainnya. Rambut pengendaranya kebanyakan berambut gimbal, motornya butut, di tempeli banyak barang yang diambil dari sampah atau bekas makanan dan sebagainya. Katanya hal itu bisa memberikan nilai historis selama perjalanan naik Vespa seperti yang di kemukakan Dian Berikut ini :

Saya itu kalau pergika touring, tiap singgahka di satu daerah haruska ambil kenang-kenangan di daerah itu, klo di daerah itu tidak ada sama sekali sesuatu yang khas paling saya ambil rumputnya atau kaleng-kaleng bekas yang ada di pinggir jalan, yang paling bagus

kenang-kenangannya itu di tator Ka tanduk Kerbau saya ambil di sana. (Dian, 23 Tahun)

Menurut dian, sampah-sampah yang ada pada motornya itu merupakan saksi bisu tentang perjalanannya selama menggunakan vespa. Sampah-sampah itu baginya merupakan hal yang sangat berharga buatnya. Senada dengan dian, sala seorang informan mengungkapkan bahwa :

Itu sampah-sampah yang ada di motorku banyak sekali ceritanya dan kalau mau di bahas satu persatu satu minggu baru selesai ini wawancara. Intinya sampah-sampah yang ada di motorku itu banyak sekali cerita di dalamnya, dalam maknanya buat saya, tapi ada juga yang tidak enak selama saya pake motor penuh sampah kayak begitu. Pernahka na gigit semut waktu touring, ternyata ada kaleng bekas di vespaku yang di tempati semut bersarang. (Ahmad, 24 Tahun)

Ahmad yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai tukang batu ini menilai sampah-sampah yang ada di vespanya itu sangat memiliki arti baginya. Di sinilah letak seni menurutnya, melalui vespa ahmad bisa menyalurkan ekspresi gaya hidupnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa di simpulkan bahwa fashion yang di tampilkan oleh masing-masing anak vespa sangat dipengaruhi oleh motor yang di tungganginya, Vespa dengan aliran gembel Pasti Fashion Bikersnya juga urakan yang terkesan tidak terurus dengan model rambut acak acakan. Lain hal dengan Vespa Model Retro, sesuai karakter Vespa dan ngikut aliran khas Vespa retro. Yang suka model Retro biasanya pesan helm khusus retro style, pake syal dan kacamata kumbang.

A.2.2. Jaket Jeans Dengan Bordiran

Salah satu ciri khas anak vespa yang sangat mencolok yakni Jaket jeans yang di tempeli dengan bordiran logo tiap club yang di dapatkan pada saat touring atau pada event-event Vespa. Jaket jeans ala anak vespa merupakan salah satu hal wajib ketika bervespa ria, jaket jeans yang di gunakan anak vespa merupakan salah satu identitas mereka ketika menunggangi kuda besi Italia tersebut.

Bordiran yang menempel pada jaket jeans anak vespa merupakan lambang atau logo tiap-tiap club, bordiran itu di dapatkan pada saat adanya event vespa di mana mereka saling bertukar bordiran, hal itu yang mereka lakukan terus menerus hingga jaket jeans mereka di penuh bordiran. Seperti yang di ungkapkan informan berikut ini :

Ini lambang-lambang di jaketku dari tahun 2007 saya mulai kumpulkanki sampai sekarang, ini bordiran di buat sama tiap-tiap club trus pas ketemuki tukaran bordiran maki trus biasanya juga stiker kalo tidak ada bordirannya, paling banyak saya dapatkan bordiran itu tiap ada event-event vespa. (Andi, 27 Tahun)

Menurut Andi, lambang-lambang bordiran yang melekat di jaketnya itu sudah lama ia kumpulkan, Andi mendapatkannya pada tiap event-event Vespa. Bordiran tersebut di buat oleh tiap-tiap club dan di barter ketika bertemu.

Jaket anak vespa kebanyakan di penuh kotoran bekas oli, sobek-sobek, dan banyak tambalan di mana-mana, kotoran bekas oli tidak bisa di hindari oleh anak vespa karna tidak jarang motor mereka mogok di tengah jalan dan mau tidak mau terkadang jaket yang mereka pakai menjadi kain lap sehabis memperbaiki motor mereka. Seperti yang di ungkapkan informan berikut ini :

Kalo saya jaketku belumpi banyak sobeknya tapi bekas olinya di mana-mana, karna saya kalo touring club ku saya mekaniknya jadi semua motor yang mogok saya semua yang kerjakanki. Jadi beginimi

kondisi jaketku, tiap habis kerja motor tidak ada lap kain terpaksa jaketku lagi jadi lapnya. Tapi saya suka jaketku yang kayak begini, di sinimi seninya. Karna seandainya mauka bah, na lamami saya cuci ini jaket tapi memang saya suka jaketku yang sekarang, tidak pernah pi saya cuci selama 2 tahun ini. (Rudy, 23 Tahun)

Jaket yang di tempeli bordiran seperti itu memang merupakan ciri khas komunitas vespa, jaket tersebut merupakan identitas mereka dan menjadi salah satu gaya hidup mereka dari segi fashion. Anak vespa memang komunitas terunik di negeri ini bahkan di akui di berbagai belahan dunia bahwa komunitas vespa paling ekstrim berada di Indonesia.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, bisa di simpulkan bahwa Jaket jeans dengan bordiran merupakan identitas sekaligus ciri khas Komunitas Vespa dan merupakan salah satu gaya hidup mereka dari segi fashion. Semakin kotor dan sobek semakin berseni jaket jeans itu menurut mereka.

A.2.3. Stiker Lambang Club

Komunitas Vespa mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi fashion. Komunitas vespa identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai jaket jeans yang penuh dengan aksesoris dan pin, dompet yang besar, rompi kulit, rantai dompet, sepatu booth dan ada juga beberapa anak Vespa yang menggunakan pakaian dan celana yang terlihatnya kotor dan di penuh oleh bekas oli, tetapi hal ini yang membuat fashion mereka berbeda dengan yang lainnya.

Tak hanya itu, ada satu hal lagi yang tak lepas dari anak vespa yakni stiker yang melekat pada motor dan helm mereka. Stiker yang mereka tempelkan pada motor mereka masing-masing sama halnya dengan bordiran, stiker itu mereka

dapatkan ketika bertemu, utamanya ketika ada event vespa. Maka merek akan saling bertukar stiker masing-masing club. Stiker itu merupakan salah satu ciri khas mereka utamanya pada segi fashion motor mereka.

Barter stiker merupakan kebiasaan anak vespa ketika sedang touring atau berada pada event-event vespa. Seperti yang di ungkapkan informan berikut ini :

Vespaku itu di bagian dalamnya mami tangkinya tidak ku pasang stiker, tidak kelihatanmi cat aslinya gara-gara stiker. Biasanya itu stiker di event ji banyak di dapat tapi kadang juga kalo ada anak-anak dari club lain berkunjung di markas biasa juga kita barteran stiker. Dari dulumi perasaan itu yang namanya barter stiker karna masih di jamannya bapakku jadi anak vespa na ada mentongmi yang namanya barter stiker. (Bogel, 21 tahun)

Menurut Bogel, barter stiker yang di lakukan anak vespa sudah terjadi sejak lama karena dia masih ingat ketika masih kecil ayahnya merupakan salah satu anggota club vespa yang ada di makassar dan saat itu vespa milik ayahnya sudah di penuh dengan stiker.

Anak vespa memang penuh dengan segudang keunikan, stiker lambang club yang mereka tempelkan pada vespa mereka memiliki makna tersendiri dari tiap-tiap club, tetapi inti dari stiker tersebut sebagai tanda persaudaraan, yang ketika suatu hari ia melihat stiker itu pasti yang dia ingat siapa yang memberikan stiker itu dan dari mana kota asal logo dalam stiker itu. Stiker dijadikan suatu pengingat satu sama lain. Seperti yang di ungkapkan informan berikut ini :

Tidak sembarangan juga itu barter stiker anak-anak, ada semua maksudnya. Pas kita tukaran sekalian tong mi kenalanki siapa tau belumpaki kenalki terus nanti kalo suatu hari kita liat lagi itu stiker kembali lagi ingat saudarata yang kasiki itu stiker. Pokoknya bagus silaturahmi kalo di vespa. (Joger, 24 Tahun)

Menurut Joger, lewat barter stiker kita juga bisa berkenalan satu sama lain sesama scooterist. Selain itu, stiker itu juga menjadi pengingat kepada pemberi stiker tersebut. Dan menurut Joger, di komunitas vespa itu terjalin silaturahmi yang baik.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, bisa di simpulkan bahwa stiker bagi sebagian orang hanya sebagai hiasan ketika di tempelkan tetapi di komunitas vespa, stiker bisa menjadi pemersatu. Lewat stiker mereka berkenalan, dan dengan stiker silaturahmi mereka berjalan dengan baik.

A.2.4. Keunikan Vespa

Vespa merupakan kendaraan “tua” walaupun sekarang sebagian perusahaan membuat produk baru seperti piaggio yang membuat produk terbarunya, tetapi penggemar panati Vespa tua semakin hari semakin bertambah. Sangat banyak keunikan kai ini saya akan mengulas tentang lima keunikan vespa tua yang ada di indonesia

1. Kendaraan yang peka jaman

Walaupun vespa kendaraan tua, akan tetapi sampai saat ini masih banyak yang menjadi penggemar Vespa di seluruh dunia terutama di indonesia, kendaraan tua ini tidaklah terlarut oleh kemajuan jaman, faktanya, saat ini banyak sekali motor baru bermunculan, namun kendaraan ini masih bertahan dan banyak orang yang suka terhadap motor tua ini.

2. Mempunyai penggemar fanatik terbesar di indonesia

Kendaraan ini sungguh sangat luar biasa jika kita lihat dari para penggemarnya di Indonesia, penggemar Vespa Indonesia yang disebut juga dengan “scooterist Indonesia” ini merupakan wadah bagi pencinta Vespa di seluruh Indonesia, mereka dikenal dengan kekompakan antar scooterist yang sangat solid jika dibandingkan dengan klub motor lainnya.

3. Penampilan penggemarnya yang mayoritas “nyentrik”

Para penggemar Vespa penampilannya memang khas dan sederhana, itu bisa dilihat saat mereka mengadakan jambore atau pada saat mereka berkumpul di basecamp, perpaduan jaket jeans yang terdapat banyak stiker bordir dan bercelana jeans menjadi ciri khas mereka, tidak sedikit pula yang berambut gimbal.

4. Modifikasi Vespa yang Unik

Jika kita lihat, beragam model Vespa yang mereka kreasikan sangatlah mengundang perhatian kita semua, mulai dari modifikasi model elegant hingga yang mereka sebut sebagai Vespa gembel juga ada, yang paling menarik perhatian adalah Vespa gembel, dimana Vespa tersebut hampir tidak terlihat seperti Vespa pada umumnya.

5. Solidaritas yang tinggi antar sesama scooterist

Scooterist memang dikenal dengan solidaritasnya antar sesama, itu bisa dilihat saat mereka membantu teman walaupun mereka belum kenal sekalipun,

mereka juga mempunyai tradisi yang disebut memberi uang bensing kepada club vespa lain yang melintas di basecamp mereka saat melakukan touring.

B. Kebebasan Berekspresi

Kebebasan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat adalah prinsip universal di dalam negara demokratis. Dalam perkembangannya, prinsip ini mengilhami perkembangan demokrasi di negara-negara yang berkembang. Bahwa pentingnya menciptakan kondisi baik secara langsung maupun melalui kebijakan politik pemerintah/negara yang menjamin hak publik atas kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat sebagai salah satu barometer penegakan demokrasi dalam masyarakat suatu bangsa. Dalam prakteknya hal ini mengatur tentang Kebebasan Fundamental yang sifatnya inter-relasi dengan prinsip-prinsip dasar lainnya seperti kebebasan untuk bergerak dan kebebasan untuk memilih tempat tinggal sesuai dengan pilihannya.

Pada Komunitas Vespa, kebebasan berekspresi para scooterist sangat terlihat mencolok. Hal itu di dukung dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berekspresi. Suatu negara yang demokratis dapat dilihat dari adanya jaminan kebebasan berekspresi warganya. Kebebasan berekspresi merupakan hakikat hidup manusia. Dalam mengekspresikan perasaan maupun pikiran, manusia memiliki beribu cara dan wadah untuk menampungnya. Kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat adalah prinsip universal dalam negara demokratis. Negara atau pemerintah menciptakan kondisi yang baik dijamin oleh Kovenan Internasional tentang Hak Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Kebebasan berekspresi pada komunitas vespa lebih mengarah pada kebebasan dalam hal berpakaian seperti yang di kemukakan oleh informan di bawah ini.

Kita' di komunitas vespa bebaski di rasa, bebas pake' baju sobek-sobek, celana sobek-sobek, jaket penuh lambang-lambang, banyak orang nda mau terimaka termasuk mama'nya pacarku' krna kayakka katanya gembel. Biar tongmi orang bilangika kayak orang gila yang penting saya happy sama apa yang saya lakukan. (Dian, 23 Tahun)

Kutipan wawancara dengan Dian di atas menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi pada komunitas vespa lebih kepada kebebasan berpakaian, mereka menganggap ini sebagai pembuktian bahwa orang yang berpenampilan **gembel** hatinya belum tentu jahat, Dian tahu persis bagaimana sakitnya disepelekan hanya karena penampilannya. Ketika pacaran, dia kerap ditolak orangtua pacarnya karena rambutnya gondrong, suka memakai jaket yang di penuh bordiran, dan celana yang sobek.

Kebebasan berekspresi komunitas Vespa lebih kepada kebebasan dalam hal berpenampilan, seperti yang di ungkapkan salah satu informan berikut ini.

Kalo di bilang bebas sebenarnya kita di komunitas vespa bebas dalam bentuk kebebasan dalam hal berpakaianji. Bukan bilang bebas ngapain saja tapi memang gaya berpakaianya anak vespa miripki preman tapi begitumi kita masing-masing punya cara jalani hidup, kadang orang salah artikan kebebasannya anak vespa . (Aswar, 23 tahun)

Menurut Aswar, kebebasan dalam komunitas vespa lebih kepada kebebasan dalam hal berpakaian. Menurutnya cara berpakaianya membuat dia nyaman meski orang-orang di sekelilingnya menganggapnya berperilaku menyimpang.

Berbeda dengan Aswar, Rudy yang merupakan salah satu informan ini mengungkapkan bahwa :

(Kebebasan menurutku itu bebas dalam segala hal. Yang penting saya nyaman dengan hal itu akan saya lakukan tapi klo di komunitas vespa kebebasannya lebih kayak bebas modifikasi motor. Jadi kita bebas mau apakanki motorta sesuai selera. Mau di kasi sampah ataukah mau di kasi panjang semua dari kitaji masing-masing selama kita nyam dengan itu. (Rudy, 32 Tahun)

Menurut Rudy, kebebasan itu yakni melakukan segala hal yang kita inginkan dan membuat kita nyaman, termasuk dalam hal memodifikasi motor tergantung selera masing-masing.

Senada dengan rudy, wawan juga mengungkapkan bahwa kebebasan berekspresi dalam komunitas vespa itu berada pada motor yang mereka tanggungi seperti yang di ungkapkan berikut ini.

Kalo saya di bilang bebas, bebas modif motorja. Jadi motorku itu saya modifikasi model coper, ada juga yang model sespan jadi tergantung kita ji mau di apakan motor, bebaski dan yang penting senangka liataki. (wawan, 29 tahun)

Terkadang masyarakat salah mengartikan kebebasan anak-anak Komunitas Vespa, padahal kebebasan berekspresi para scooterist merupakan cara mereka menyalurkan bakat seni, anak-anak vespa merupakan pemuda kreatif bangsa ini yang tidak di wadah di negaranya sendiri. Banyak buku-buku yang telah di terbitkan di luar negeri yang bercerita tentang komunitas vespa Indonesia dan di dalam buku itu di ceritakan tentang keunikan dan kreatifitas Komunitas Vespa In donesia dan hal ini turut mengharumkan nama bangsa.

Dari beberapa pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa kebebasan berekspresi Komunitas Vespa lebih kepada kebebasan dalam hal berpakaian dan style transportasi, namun kadang di salah artikan oleh orang-orang di sekelilingnya yang menganggap perilaku anak vespa menyalahi norma dan aturan.

C. Solidaritas Komunitas Vespa

Solidaritas merupakan perangkat penting dalam sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila tiap individu tidak memiliki rasa solidarisme yang tinggi, komunitas pula dapat hancur apabila setiap anggota komunitas tersebut mementingkan setiap ego masing masing. Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat, dimana didasarkan atas persamaan rasa dan kesetiakawanan yang dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya

Di dalam komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist. Seperti yang di ungkapkan informan berikut ini :

Saya masuk jadi anggota trus bertahan selama ini jadi anak vespa karna solidaritasnya yang menurutku tidak ada duanya, di komunitas vespa saya banyak belajar, saya sekolahku sampe SMA tapi luas wawasanaku karna di komunitas vespa ada anak kuliah, dosen, guru, jadi saya banyak tau. Di komunitas vespa mami juga saya belajar arti kesetiakawanan, kalo ada anak vespa mogok motornya di tengah jalan pasti kita singgah bantu biar nda kenalki, pokoknya anak vespa ji yang setiakawan menurutku.(Ahmad, 24 Tahun)

Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik, dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan. Hal ini

sejalan dengan prinsip yang dijalankan oleh komunitas vespa, dimana tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Artinya dalam komunitas vespa semua sama, tidak ada yang diistimewakan. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist.

Solidaritas itu sangat terlihat ketika salah seorang anggota vespa sedang mengalami kesulitan, mereka berbondong bondong membantu sekuat usaha mereka, rata rata para pencinta vespa itu sendiri mengerti akan mesin vespa tersebut. Meskipun mereka tidak saling mengenal, meskipun mereka bukan kerabat dekat tetapi mereka terikat dengan kesolidaritasan *brother vespa*.

C.1. Kebersamaan Komunitas Vespa

Kebersamaan di dalam komunitas Vespa tidak perlu disangsikan. Hal ini tak hanya berlaku di satu klub saja. Namun di manapun mereka berada dan berpapasan dengan club lainnya, dengan cepatnya mereka dapat berbaur. Melupakan perbedaan yang ada satu sama lain yang ada hanyalah persamaan nasib sebagai pengendara Vespa. Bicara soal kebersamaan, boleh dikatakan kebersamaan mereka cukup kuat. Namun apa yang menyebabkan ikatan antar mereka begitu kuat, kekuatan tersebut lebih karena homogenitas. Dengan begitu lebih mudah mengekspresikan diri.

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta vespa mengadakan *event* atau Acara acara, seperti biasanya para pencinta vespa yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi,

meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, motto mereka ialah "*we are brother* ", "*kita adalah keluarga* " sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tak saling mengenal.

Pada Komunitas vespa semuanya saudara begitupun dengan motornya karna berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota club dari kota lain yang mengalami kesusahan di jalan wajib di bantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya. Tamu-tamu itu sering kali tidak hanya menginap satu-dua hari, tetapi ada juga yang berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan ada yang menetap hingga satu tahun. Dari sini, persaudaraan antar komunitas **Vespa** terbentuk dan berkembang luas, maka wajar saja jika solidaritas Anak-anak Komunitas Vespa sangat kuat.

C.2. Persaudaraan Komunitas Vespa

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta vespa mengadakan *event* atau Acara acara, seperti biasanya para pencinta vespa yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi, meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, motto mereka ialah "*we are brother* ", "*kita adalah keluarga* " sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tak saling mengenal.

Pada Komunitas vespa semuanya saudara begitupun dengan motornya karna berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota club dari kota lain yang mengalami kesusahan di jalan wajib di bantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya. Tamu-tamu itu sering kali tidak hanya menginap satu-dua hari, tetapi ada juga yang berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan ada yang menetap hingga satu tahun. Dari sini, persaudaraan antar komunitas **Vespa** terbentuk dan berkembang luas, maka wajar saja jika solidaritas Anak-anak Komunitas Vespa sangat kuat.

Pada Komunitas Vespa, rasa persaudaraan antar anggota sangat kuat, hal itu di tandai dengan terbentuknya jejaring yang kuat hingga ke kota-kota lain. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota klub dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin. Senada dengan Hal tersebut. Cullank, yang merupakan salah seorang informan mengatakan :

Kalo touringki toh enak sekali karna tiap kota pasti ada anak vespanya, kalo mogokki di daerahnya, anak vespa di daerah itu yang datang jemputki baru na perbaiki motorta' baru kita toh tinggaljeki merokok sambil minum kopi sampe motorta selesai, ku akui memang solid sekali anak-anak vespa.(Cullank, 24 Tahun)

Menurut Cullank yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai pembuat tato, kalau lagi touring tidak perlu khawatir vespa mogok di jalan di karenakan

hampir di setiap kota di seluruh Indonesia mempunyai komunitas vespa di dalamnya, jika ada masalah di jalan tinggal menelfon saudara yang ada di kota itu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang berkembang di dalam komunitas vespa sangatlah kuat, rasa persaudaraan yang tercipta menjadikan komunitas vespa solid, tidak ada yang di beda-bedakan semuanya sama. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota klub dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin.

D. Tanggapan Anak Vespa Terhadap Image Negatif Di Masyarakat

Perilaku yang dianggap berbeda di tengah-tengah masyarakat memang hal yang wajar karena di negara kita ini memiliki norma dan aturan. Namun ketika norma dan aturan tersebut berbeda dengan pola pikir dan kebiasaan sebagian orang maka akan muncul perbedaan paham tentang kehidupan. Komunitas Vespa memiliki pola pikir dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh kecil yakni cara berpakaian, cara mereka bergaul dan style transportasi, mereka menyebutnya kebebasan berekspresi.

Kebebasan berekspresi Komunitas Vespa memang beda dari yang lain, sangat unik dan sangat berbeda. Disisi lain pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak komunitas Vespa memang tidak bisa di pungkiri, mereka menganggap anak-anak Vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan banyak lagi *image* negatif lainnya yang dialamatkan pada anak Vespa. Mereka

tidak menepis pandangan itu, mereka tahu bagaimana anggapan masyarakat tentang mereka.

Kebebasan Berekspresi anak Vespa kerap di anggap berlebihan sehingga masyarakat memandang perilaku mereka menyimpang, padahal sebenarnya masyarakat belum tau bagaimana cara anak Vespa menuangkan ekspresinya.

Berkenaan dengan itu salah satu informan mengungkapkan :

Mereka itu yang pandang sebelah mataki belumpi na tau bagaimana keseharianta, apa yang di lakukan kalau ngumpul-ngumpul. Mungkin lebih sopanja dari pada mereka, mungkin saja saya lebih bermoral dari mereka dan mungkin saya lebih peduli sesama di bandingkan mereka yang menghina anak vespa. Tidak adil kalo maujaki nilai orang dari luarnya saja'. (wawan, 29 tahun)

Wawan mengungkapkan bahwa sangatlah tidak adil ketika seseorang hanya menilai hanya dari tampak luarnya dan menjudge negatif terhadap orang tersebut, karna bisa saja orang yang tampak luarnya berbeda dari masyarakat pada umumnya lebih baik ketimbang orang yang menganggap bahwa dirinya yang terbaik, penampilannya yang terbaik dan mencerminkan sifatnya yang baik.

Komunitas “Vespa Gembel” mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang di alami oleh komunitas Vespa berhubungan dengan adanya stereotype dari masyarakat bahwa komunitas ini dekat dengan hal-hal yang negatif. Diskriminasi dalam komunitas ini terbagi kedalam diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung yang dirasakan oleh komunitas ini berupa pembatasan bagi komunitas “Vespa Gembel” untuk mengakses wilayah-wilayah tertentu seperti dilarangnya mereka memasuki pusat Kota pada siang hari, kemudian juga dikarenakan penampilan dari anggota komunitas Vespa yang kurang rapi, mereka

juga mendapatkan diskriminasi dalam hal pekerjaan dan dengan panampilannya yang seperti itu juga mereka mengalami diskriminasi langsung dari masyarakat yaitu berupa pengusiran oleh masyarakat di sekitar tempat biasanya berkumpul.

Seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini :

Itu sessanya jadi anak vespa ka di kucilkanki, saya kadang di bilangi sama teman di kantor kalo saya ini Guru yang tidak bisa kasi contoh baik buat muridnya. Tapi salah kah, kan itu pilihanku mi. Lagipula kalo pergika ngajar nda pernah tonji saya berpakaian kayak gembel. trus sekarang ada lagi peraturan baru. Kita tidak di bolehkan masuk di pusat kota kalo siang hari, jadi kalo mauki ngumpul-ngumpul kalo siang sembunyi-sembunyi mamiki dari polisi. Makanya malam-malam beginipi baru ngumpul anak-anak. Sekarang di batasimi gerakta belah, tidak bisami naik vespa keliling kota kalo siang. Kayak kelelawar saja keluarnya kalo malam. (Andi 27 Tahun)

Menurut Andi, deskriminasi terhadapnya secara khusus dan terhadap anak Vespa pada umumnya sangatlah tidak adil, seolah-olah gerak mereka di batasi oleh aturan-aturan yang belum jelas maksud dan tujuannya, deskriminasi terhadap komunitas Vespa juga di rasakan oleh Ahmad, salah seorang informan yang menyatakan bahwa :

Pernahka kemarin melamar kerja di pabrik kertas tapi pas saya di tau kalo anak vespaka', langsungmaka di kembalikan lamaranku. Tidak tau apa alasannya saya di tolak di pabrik. Terpaksa sekarang sembarang mami sy kerja, jadi kuli sa kerjakan, sekarang jadi tukang batuka.(Ahmad, 24 Tahun)

Dari pernyataan Andi dan Ahmad di atas bisa di simpulkan bahwa komunitas Vespa belum bisa sepenuhnya di terima dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Terbukti pada Andi yang berprofesi sebagai guru, penolakan di tempat kerjanya di nyatakan terang-terang oleh rekan-rekannya di kantor, dan

yang terjadi pada Ahmad yang di tolak untuk bekerja di sebuah pabrik kertas membuktikan deskriminasi terhadap anak Vespa.

Deskriminasi lain yang dirasakan oleh komunitas Vespa adalah diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi tidak langsung ini terjadi melalui pembuatan kebijakan-kebijakan yang merenggut kebebasan komunitas ini dalam berekspresi. Dan juga kebijakan-kebijakan yang membuat mereka tidak dapat beraktifitas sesuka mereka.

Masyarakat selalu menilai orang dari penampilannya, memang itu hal wajar tapi jangan sampai menjudge negatif hanya karna penampilan luarnya yang berbeda dari yang lain. Anak vespa memiliki ciri khasnya sendiri jadi bakalan menimbulkan masalah ketika masyarakat membanding-bandingkan mereka. Seperti yang di ungkapkan Dian di atas, Joger yang merupakan salah satu informan juga merasakan betapa sakitnya di sepelekan, di banding-bandingkan dan di judge negatif oleh orang-orang di sekitarnya. Berikut ungkapannya :

Pernahka punya masalah dulu sama orang di gangku', selalunya tiap saya lewat di teriaki "mau mulung di mana lagi Joger" kadang juga mereka bilang "Premanna Terminal Daya' mau lewat" Terakhir dia bilang begitu langsung mentong saya pukuli karna bosanma juga dengarki di kata-katai seperti itu, saya tidak mauji cari masalah tapi tiap hari dia injak-injak harga diriku jadi saya melawan saja', dia jual saya beli. (Joger, 24 Tahun)

Joger yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai penjual ikan di Paotere ini sangat menyayangkan penilaian masyarakat di sekitarnya yang berlebihan sampai-sampai menyinggung perasaannya, dan Joger menekankan bahwa anak-anak Vespa itu tidak anarki terkecuali jika ada yang memulai mereka akan

melawan. Senada dengan pengalaman Joger di atas salah satu informan juga mengungkapkan bahwa :

Itu sebenarnya anak vespa baik-baik semua. Gayanyaji memang sangar tapi sifatnya baik, sopan. Kita tidak pernah menjual tapi kalo ada yang menjual pasti kita beli, kita tidak suka cari masalah tp kalo ada yang cari masalah sama kita nda bakalanki juga tinggal diam, kita jg cinta damai. Tapi maumi di apa anggapanna orang di luar nakira tong seng kita ini gerombolan preman bermotor tp maumi di apa, beda-beda semua orang, itu haknya mereka berpendapat. (Eghy, 21 tahun)

Eghy sangat tahu jelas bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya secara khusus, dan terhadap komunitas vespa secara umumnya. Pandangan Negatif masyarakat terhadap anak-anak Komunitas Vespa di anggap sangat wajar karna masyarakat belum tahu dan mengenal persis apa, bagaimana dan mengapa anak-anak Komunitas Vespa memaknai arti seni, memaknai arti kebebasan berekspresi yang sesungguhnya.

Untuk usaha menepis pandangan negatif itu memang tidak mudah, semua kembali pada pribadi masing-masing, karena di komunitas Vespa tidak mengenal aturan ataupun undang-undang yang mengikat anggotanya, disini orang-orang bebas berekspresi, komunitas Vespa adalah sangat menghargai kebebasan, tapi bukan berarti mereka artikan kebebasan yang negatif seperti yang di ungkapkan oleh seorang informan di bawah ini :

Sebenarnya kalo mauki hilangkan pandangan negatif nya orang tidak gampang karna orang-orang selalu menilai dari luarnya saja. Kita memang bebas tapi bukan tonji bebas yang negatif tapi itu juga kembaliji ke pribadinya anak-anak vespa masing-masing. Mungkin

ada satu anak vespa nakal-nakal di luar trus orang na samaratakan kalo anak vespa itu anak nakal. (Dadank, 27 tahun)

Jadi, menurut Dadank yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai kepala toko pada salah satu minimarket, mengaku memang sangat susah untuk menghilangkan image negatif anak vespa karna tidak bisa di pungkiri ada juga anak vespa yang sering berulah lantas merusak nama baik anak vespa lainnya.

Senada dengan hal itu Dian mengungkapkan bahwa :

Terserahmi orang mau menilai apa anak vespa, kita acuhkan mami saja. Karna memang yang di tuduhkan ke anak Vespa yang negatif-negatif tidak pernah tonji kita lakukan. Dari pada jadi masalah nanti mending kita biarkan mereka berkoar-koar (Dian, 23 tahun)

Menurut dian, image negatif yang telah melekat pada anak Vespa hanya bisa di acuhkan karna jika di terus-terusan di perdebatkan akan menjadi masalah yang besar. Komunitas Vespa hanya ingin sedikit di hargai dan di terima di tengah-tengah masyarakat umum. Karena sangat tidak adil jika memandang orang sebelah mata hanya karna gaya hidup mereka. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupan, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa sebenarnya anak vespa sangat mencintai kedamaian, banyak orang-orang di sekitar mereka yang memandang sbelah mata pada Komunitas Vespa. Meski begitu, anak vespa tidak pernah mau mencari masalah yang mereka inginkan hanya sedikit penghargaan atas gaya hidup mereka dan bisa di terima di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para Scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para Scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi.

Komunitas Vespa mempunyai ciri khas yang unik dan nyentrik dalam segi fashion. Komunitas vespa identik dengan aksesoris yang beda dengan yang lainnya, seperti memakai jaket jeans yang penuh dengan aksesoris dan pin, dompet yang besar, rompi kulit, rantai dompet, sepatu booth dan ada juga beberapa anak Vespa yang menggunakan pakaian dan celana yang terlihatnya kotor dan di penuh oleh bekas oli, tetapi hal ini yang membuat fashion mereka berbeda dengan yang lainnya.

Melalui gaya hidup mereka, tersisipkan keinginan untuk merebut perhatian masyarakat luas dari para pemuja kemewahan. Dengan penampilan yang apa adanya kita juga bisa menciptakan gaya kita sendiri, dan menjadi diri sendiri tanpa harus mengikuti gaya orang lain yang memaksa kita bermewah-mewahan. Gaya hidup anak vespa sangat anti akan kemewahan. Mereka ingin membuktikan bahwa dengan menjadi diri sendiri kita menjadi orang yang merdeka, tidak ikut-ikutan dengan fashion ala orang lain. Kita bisa menciptakan gaya kita sendiri sesuai yang kita inginkan dan membuat kita bahagia.

Kebebasan berekspresi pada komunitas vespa lebih kepada kebebasan berpakaian, mereka menganggap ini sebagai pembuktian bahwa orang yang berpenampilan **gembel** hatinya belum tentu jahat dan tak semua orang yang berpakaian rapih itu lebih baik dari mereka.

Kebebasan Berekspresi anak Vespa kerap di anggap berlebihan sehingga masyarakat memandang perilaku mereka menyimpang, padahal sebenarnya masyarakat belum tau bagaimana cara anak Vespa menuangkan ekspresinya. bahwa anak Vespa hanya ingin sedikit di hargai dan di terima di tengah-tengah masyarakat umum. Karena sangat tidak adil jika memandang orang sebelah mata hanya karna gaya hidup mereka. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupan, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya.

Solidaritas sosial yang berkembang di dalam komunitas vespa sangatlah kuat, rasa persaudaraan yang tercipta menjadikan komunitas vespa solid, tidak ada yang di beda-bedakan semuanya sama. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota klub dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin.

Deskriminasi yang dirasakan oleh komunitas Vespa juga berasal dari diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi tidak langsung ini terjadi melalui pembuatan kebijakan-kebijakan yang merenggut kebebasan komunitas ini dalam berekspresi. Dan juga kebijakan-kebijakan yang membuat mereka tidak dapat beraktifitas sesuka mereka. Pandangan Negatif masyarakat terhadap anak-anak

Komunitas Vespa di anggap sangat wajar karna masyarakat belum tahu dan mengenal persis apa, bagaimana dan mengapa anak-anak Komunitas Vespa memaknai arti seni, memaknai arti kebebasan berekspresi yang sesungguhnya.

Anak vespa sangat mencintai kedamaian, orang-orang di sekitar mereka memandang sbelah mata pada Komunitas Vespa. Meski begitu, anak vespa tidak pernah mau mencari masalah yang mereka inginkan hanya sedikit penghargaan atas gaya hidup mereka dan bisa di terima di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran

Gaya hidup tiap pribadi berbeda-beda, satu sama lain memiliki ciri khasnya sendiri. Demikian pula pada Komunitas Vespa, mereka hanya ingin menampilkan diri mereka yang apa adanya tetapi disisi lain pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak komunitas Vespa memang tidak bisa di pungkiri. Masyarakat selalu menilai orang dari penampilannya, memang itu hal wajar tapi jangan sampai menjudge negatif hanya karna penampilan luarnya yang berbeda dari yang lain.

Komunitas Vespa ingin mengajak kita untuk menjadi diri sendiri, tidak mengikuti gaya hidup orang lain. Dengan menjadi diri sendiri, secara tidak langsung kita telah menghargai apa yang ada pada diri kita sendiri, belum tentu gaya hidup orang lain cocok dengan kita. Setiap pribadi memiliki keunikannya masing-masing, Komunitas Vespa juga mengajarkan bahwa hidup sederhana itu indah ketika kita mensyukuri apa yang ada.

Komunitas Vespa sangat cinta perdamaian, sangat banyak filosofi hidup mereka yang patut di jadikan contoh, mereka pemuda-pemuda kreatif yang suatu

saat akan mengharumkan nama bangsa ini. Janganlah menilai seseorang hanya dari tampak luarnya saja, setiap orang memiliki hak untuk berekspresi. Perbedaan itu hal yang biasa, jadi marilah kita bersama-sama menghargai perbedaan itu, perbedaan membuat hidup ini lebih berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Eko SB Setyawan. Udik Kelik. 2010. *Buku Pintar Sepeda Motor*.
Yogyakarta: Media Pressindo
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi
Wacana
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara
mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*.
Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada
- Chaney . David. 1996. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*
Yogyakarta: Jalasutra
- Hunter S., Thomson. 2010. *Hell's Angels: Geng Motor Berbahaya Sedunia*.
Yogyakarta: Garasi House Of Book
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian
Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim. Idi Subandy. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar
Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi Dalam Pandangan
Soejatmoko*. Yogyakarta: Jalasutra
- Idi Subandy Ibrahim. (ed). 1996. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam
Masyarakat Komuditas Indonesia*. Bandung: Jalasutra
- Moleong, Lexy. 2006. *metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

Karya

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi

Aksara

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake

Sarasan Nasution. 2004. *Metode Research Penelitian*. Jakarta: PT Bumi

Tony, Thorne. 2008. *Kultus Anderground: Pengantar Untuk Memahami*

Budava Kaum Muda Pascamodern. Yogyakarta: The Continuum

Artikel dari Website:

Budi Suwarno 2008. "Perlawanan Vespa Gembel", <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/07/01120332/perlawanan.vespa.gembel>, diakses pada tanggal

03 Juni 2013

Lusiana Indriasari 2008, "Solidaritas `Tos-Tosan`". <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/07/01133571/solidaritas.tostosan>, diakses pada tanggal 3 Juni

2013

[http://academia.edu/1838634/KEBEBASAN_BEREKSPRESI_DALAM_NEGARA_DE](http://academia.edu/1838634/KEBEBASAN_BEREKSPRESI_DALAM_NEGARA_DEMOKRASI_TINJAUAN_KRITIS_TERHADAP_RUU_KUHP_2007)

[MOKRASI_TINJAUAN_KRITIS_TERHADAP_RUU_KUHP_2007](http://academia.edu/1838634/KEBEBASAN_BEREKSPRESI_DALAM_NEGARA_DEMOKRASI_TINJAUAN_KRITIS_TERHADAP_RUU_KUHP_2007)

Lampiran

Gambar 1.



Lomba lambat motor

Gambar 2.



Penerimaan hadiah lomba lambat Motor

Gambar 3.



Modifikasi Vespa Sesan yang mengikuti kontes pada event Komunitas Vespa di kota Makassar

Gambar 4.



Modifikasi Vespa Coper yang mengikuti kontes pada event Komunitas Vespa di kota Makassar

Gambar 5.



Peserta Kontes pada event Komunitas Vespa di kota Makassar

Gambar 6.



Foto bersama Informan (Dadank) Pada event Vespa di kota makassar

Gambar 7.



Foto Bersama Informan (Bogel) di depan Monumen Mandala Makassar

Gambar 8.



Lambang Club Scooter Klasic Family (SKF)

Gambar 9.



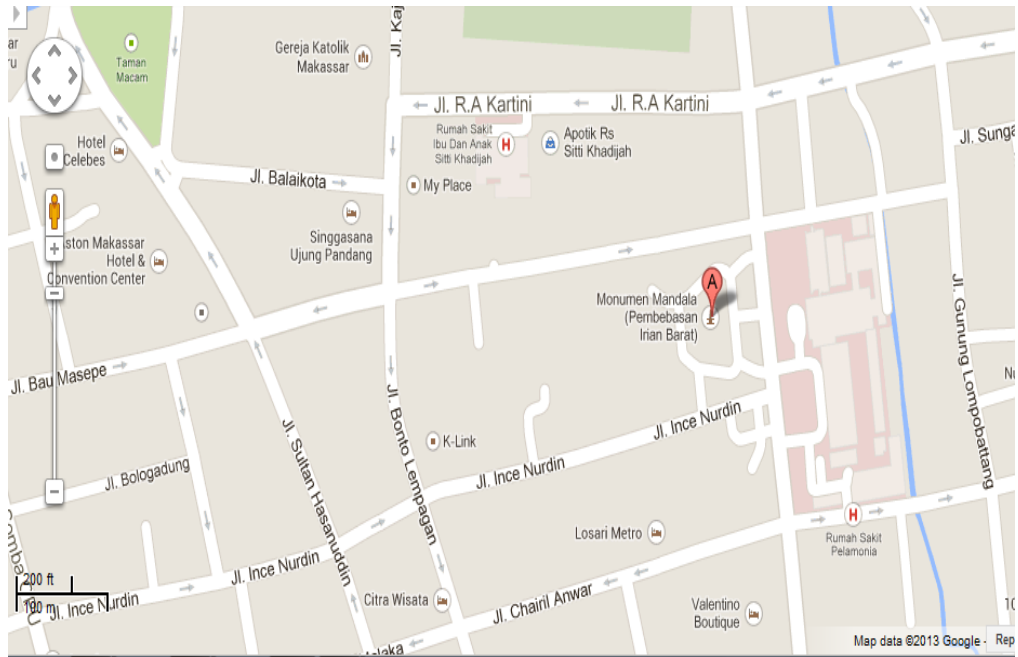
Lambang Club ART Scooter Club

Gambar 10.



Lambang Club Makassar Scooter Club (MSC)

Gambar 8.



Peta lokasi tempat nongkrong Komunitas Vespa di kota Makassar (Monumen Mandala)